

LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING TAHAP II

**MODEL PARIWISATA BUDAYA BERBASIS TRADISI KULINER NYERWIT
DI KABUPATEN TULANG BAWANG LAMPUNG**

Welli Yuliatmoko, S.T.P., M.Si (Ketua)
Ir. Anang Suhardianto, M.Si (Anggota)
Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum (Anggota)

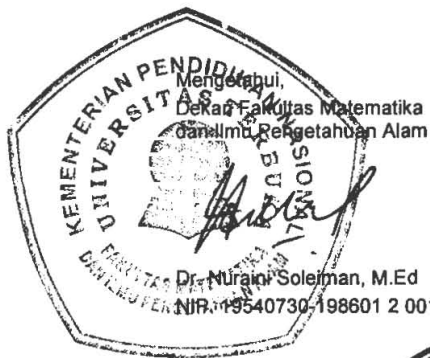
UNIVERSITAS TERBUKA
DESEMBER 2010

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul : MODEL PARIWISATA BUDAYA BERBASIS TRADISI KULINER NYERWIT DI KABUPATEN TULANG BAWANG LAMPUNG
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Welli Yuliatmoko, S.T.P., M.Si
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 19730729 200112 1 001
 - d. Jab. Fungsional : Lektor
 - e. Jabatan Struktural : -
 - f. Bidang Keahlian : Ilmu Pangan
 - g. Fakultas/Jurusan : MIPA/Biologi/PS Teknologi Pangan
 - h. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka
 - i. Tim Peneliti

No	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/Jurusan	Perguruan Tinggi
1	Ir. Anang Suhardianto, M.Si	Ilmu Gizi	MIPA/Biologi	Universitas Terbuka
2	Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.	Ilmu Budaya	Fakultas Sastra dan Seni Rupa/Budaya	Universitas Sebelas Maret

3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian
 - a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 2 tahun
 - b. Biaya Total Yang diusulkan : Rp. 91.500.000,00
 - c. Biaya yang disetujui tahun 2 : Rp. 50.000.000,00



Tangerang, 16 Februari 2010
Ketua Peneliti,

Welli Yuliatmoko, S.T.P., M.Si.
NIP. 19730729 200112 1 001

A. LAPORAN HASIL PENELITIAN

RINGKASAN DAN SUMMARY

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah merancang model pariwisata budaya berbasis tradisi kuliner Nyerwit di Kabupaten Tulang Bawang Lampung. Model tersebut akan dimanfaatkan sebagai materi untuk buku panduan wisata. Penelitian ini dimulai dengan mengembangkan draf prototipe dan validasi model hasil penelitian tahap pertama melalui analisis isi, seminar, diskusi intensif dengan pembuat kebijakan di daerah dan stakeholders menggunakan metode studi pustaka dan wawancara mendalam sehingga diperoleh model. Model tersebut dijadikan materi dalam buku panduan wisata yang selanjutnya diujicobakan pada calon wisatawan. Penelitian menunjukkan bahwa 47 dari 60 orang responden yang membaca buku panduan tersebut merasa terkesan dengan model wisata yang disajikan dan berminat berwisata ke Kabupaten Tulang Bawang. Tuntutan bagi buku panduan wisata adalah perbaikan peta, gambar-gambar/foto, penambahan isi, pencantuman harga, dan petunjuk lengkap cara mengunjungi.

Kata Kunci : *Pariwisata budaya, tradisi kuliner Nyerwit, Kabupaten Tulang Bawang.*

SUMMARY

The purpose of this research is to design a model of culinary tradition-based cultural tourism in the District Nyerwit Bone Onion Lampung. The model will be used as material for a guidebook. The study began by developing a prototype and model validation draft of the first study results through content analysis, seminars, intensive discussions with policy makers and stakeholders in the region using the method of literature and in-depth interviews in order to obtain the model. The model is used as material in a guidebook that further tested in prospective tourists. Studies show that 47 of the 60 respondents who read books such guidelines was impressed with the model presented and interested tourist trips to the Bone regency Onion. The demand for a guidebook is an improvement on the map, gambar-gambar/foto, additional content, the inclusion of prices, and detailed instructions how to visit.

Keywords: *Cultural tourism, Nyerwit culinary traditions, Tulang Bawang municipality*

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Tema yang dipilih dalam penelitian ini berjudul Model Pariwisata Budaya Berbasis Tradisi Kuliner Nyerwit di Kabupaten Tulang Bawang Lampung.

Topik penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penelitian mengenai potensi budaya makan khas masyarakat Tulang Bawang yang dilakukan oleh Rickum, D. (2006), yang menyatakan bahwa budaya makanan Serwit asal Masyarakat Tulang Bawang Lampung dapat dijadikan alternatif menu makan untuk karyawan petik bibit nanas PT GGPC (*Great Giant Pineapple Company*) karena Serwit ini terbukti dapat meningkatkan gairah kerja karyawan. Dalam penelitian tersebut juga dinyatakan bahwa Serwit mengandung gizi tinggi dan bebas bahan pengawet. Berdasarkan informasi inilah peneliti berkeyakinan bahwa budaya makan Serwit (Nyerwit) dapat ikut andil dalam mengembangkan pariwisata Kabupaten Tulang Bawang.

Pada penelitian tahun kedua ini, peneliti berhasil mengembangkan dan memvalidasi prototipe model pariwisata budaya yang berbasis tradisi kuliner Nyerwit hasil penelitian tahun pertama menjadi model. Model tersebut kemudian dijadikan materi utama dalam menyusun Buku Panduan Wisata Kabupaten Tulang Bawang. Dari gambaran penilaian responden terhadap buku tersebut dapat disimpulkan bahwa buku tersebut menarik sebagai buku panduan wisata dan mereka terkesan dengan model pariwisata budaya berbasis tradisi kuliner Nyerwit yang dikembangkan. Namun demikian buku tersebut masih perlu penyempurnaan terutama mengenai penambahan konten, gambar/foto, peta dan petunjuk cara mengunjungi tempat wisata.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada jajaran pimpinan Universitas Terbuka, LPPM Universitas Terbuka, dan FMIPA yang telah memberikan ijin penelitian. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional yang telah memberikan kesempatan dan menyediakan dana penelitian melalui Hibah Bersaing. Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga kegiatan penelitian ini sehingga penelitian dapat berjalan lancar.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi Kabupaten Tulang Bawang dan semua pihak yang membutuhkannya. Demi kesempurnaan buku panduan wisata ini, penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari segenap pembaca.

Pondok Cabe, Desember 2010
Tim Peneliti

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
A. LAPORAN HASIL PENELITIAN	
RINGKASAN DAN SUMMARY.....	ii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	10
BAB IV METODE PENELITIAN.....	12
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	14
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	23
DAFTAR PUSTAKA.....	25
LAMPIRAN.....	42
B. DRAF ARTIKEL ILMIAH	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1 Potensi objek-objek wisata di Kabupaten Tulang Bawang.....	5
2 Hasil pemetaan rumah makan yang menyajikan menu untuk kuliner Nyerwit.....	7

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Bagan diagram alir penelitian "Model Pariwisata Budaya Berbasis Tradisi Kuliner Nyerwit di Kabupaten Tulang Bawang Lampung"	13
2. Gugus wisata yang menempatkan Nyerwit sebagai destinasi utama.....	15

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kisi-kisi pertanyaan untuk wawancara (validasi model).....	42
2. Kisi- kisi pertanyaan untuk kuesioner draf Buku Panduan Wisata.....	45
3. Personalia penelitian.....	48
4. Daftar Riwayat Hidup peneliti	49
5. Pedoman kuesioner untuk responden Draf Buku Panduan Wisata.....	57
6. Panduan wawancara untuk responden.....	60
7. Peta lokasi penelitian.....	61
8. Jadwal kegiatan penelitian.....	62

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi kuliner Nyerwit merupakan kebiasaan makan penduduk asli Tulang Bawang Lampung yang kaya akan kandungan gizi dan bebas pengawet. Kebiasaan tersebut terbukti dapat meningkatkan produktivitas kerja karyawan petik bibit nanas I PT GGPC Terbanggi Besar di Propinsi Lampung (Rikcum, 2006). Hal ini berarti bahwa tradisi tersebut memiliki kearifan lokal yang patut dilestarikan. Namun hingga kini tradisi ini belum optimal dikembangkan bahkan cenderung musnah dengan masuknya berbagai makanan khas dari penduduk pendatang dan maraknya fenomena makanan siap saji. Di samping itu, tradisi kuliner Nyerwit ini belum diorientasikan ke arah profit.

Kebiasaan makan seperti halnya tradisi kuliner Nyerwit merupakan bagian dari budaya (Arbai & Brata, 1997), yang berpotensi meningkatkan pariwisata suatu daerah. Kondisi ini dapat dicapai apabila tradisi tersebut dimanfaatkan dan dikelola secara terarah dan terencana. Salah satu bentuk pemanfaatan budaya tradisi kuliner Nyerwit adalah dengan mengikutsertakannya dalam industri pariwisata.

Pemilihan bentuk pemanfaatan ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa kecenderungan dalam industri pariwisata abad XXI adalah pariwisata budaya (Buttler, 1997 dalam Nuryanti, W. (1997). Sebagai ilustrasi pola konsumsi para wisatawan mulai berubah ke jenis wisata yang lebih tinggi, yaitu tetap santai dengan menikmati pantai namun dengan selera yang lebih meningkat yakni menikmati kreasi budaya dan peninggalan sejarah serta eko-wisata dari suatu daerah. Di sisi lain upaya pengembangan pariwisata daerah hendaknya tetap menerapkan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan yang hakekatnya adalah pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal tempat pariwisata itu berkembang. Tradisi Kuliner Nyerwit diyakini mampu berperan besar dalam pariwisata budaya ini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana model pariwisata budaya berbasis tradisi kuliner Nyerwit di Kabupaten Tulang Bawang Lampung yang sesuai dengan konsep pariwisata berbasis budaya dalam rangka pengembangan industri pariwisata?

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB II. STUDI PUSTAKA

2.1 Studi Pustaka/Hasil yang Sudah Dicapai dan Studi Pendahuluan yang Sudah Dilaksanakan

Beberapa definisi atau istilah yang berkaitan erat dengan penelitian Model Pariwisata Budaya Berbasis Tradisi Kuliner Nyerwit adalah

2.1.1 Makanan Tradisional Bagian dari Budaya.

Makanan Tradisional (MT) adalah makanan yang sudah membudaya di daerahnya sejak beberapa generasi sebelumnya, diolah dari bahan yang tersedia dan sebagian mempunyai fungsi khusus baik sebagai makanan ritual maupun sosial budaya (Arbai & Brata, 1997). Sementara itu, Nuraida & Dewanti, H (2001), menambahkan bahwa pangan tradisional adalah makanan dan minuman, termasuk makanan jajanan serta bahan campuran yang digunakan secara tradisional dan telah lama berkembang secara spesifik di daerah atau masyarakat Indonesia. Makanan tradisional merupakan bagian dari budaya, oleh karena Indonesia terdiri dari berbagai sub etnis maka terdapat juga berbagai ragam jenis makanan tradisional, setiap daerah memiliki jenis makanan daerah tersendiri dan terdapat berbagai jenis olahan, baik sebagai makanan pokok maupun makanan selingan (Arbai & Brata, 1997). Salah satu MT penduduk asli Tulang Bawang Lampung adalah serwit (Nyerwit) yang kaya akan kandungan gizi dan bebas pengawet (Rikcum, 2006).

2.1.2 Pengertian Tradisi Nyerwit

Serwit berasal dari kata *ser* dan *wit*. *Ser* artinya semacam selera yang timbul (kondimen) karena menghirup aroma terasi bakar. Sedangkan *wit* artinya mencuwit serwit dengan daun singkong. Namun sebagian masyarakat Lampung mengartikan serwit adalah sambal terasi yang diremas remas (diblender) dengan ikan goreng, bakar atau pepes yang ditambah dengan rasa asam dari buah nenas, mangga, kedondong hutan atau buah-buahan lainnya, lalu diberi air matang secukupnya, selanjutnya diaduk menjadi satu. Selain itu serwit juga tak jarang

dimakan dengan tempoyak atau durian. Serwit biasanya dimakan dengan nasi dan lalapan yang direbus maupun mentah seperti timun, terong, daun pepaya, tentu saja daun singkong sebagai favoritnya. Namun, lalapan tersebut biasanya sesuai selera konsumen dan ketersediaanya (Rikcum, 2006)

2.1.3 Kandungan Gizi Serwit

Selain mengundang selera makan serwit juga kaya akan kandungan gizi dan bebas bahan pengawet. Hal ini dapat dilihat dari komposisi penyusunnya yang terdiri dari berbagai jenis ikan air tawar seperti gabus, layis, dan sebagainya, sambal, dan berbagai macam lalapan alami baik mentah maupun masak. Sudah kita ketahui bersama bahwa ikan merupakan sumber protein hewani yang sangat baik. Daging ikan mengandung omega tiga yang penting untuk kecerdasan. Di samping itu, lalapan yang beraneka ragam baik mentah maupun masak yang dikonsumsi bersamaan dengan serwit merupakan sumber vitamin dan mineral yang sangat dibutuhkan tubuh seperti pro vitamin A, vitamin C, E, mineral besi, dan kalsium. Menurut Rickum (2006), serwit dapat dijadikan sebagai menu alternatif bagi karyawan perusahaan karena terbukti dapat meningkatkan produktivitas kerja mereka

Di samping itu, serwit juga merupakan makanan yang kaya dengan serat pangan. Hal ini dimungkinkan karena lalapan baik mentah maupun masak dan buah-buahan merupakan bahan makanan yang kaya serat. Menurut Dr Ernawati Sinaga MS Apt, Koordinator Pengasuh *Pharmaceutical Watch* (IPhW), hampir semua jenis buah-buahan seperti belimbing, pepaya dan nanas mengandung sekitar 2 sampai 5 gram serat per 100 gram bahan makanan. Dari kelompok sayur-sayuran seperti kacang panjang, buncis, kol kembang, kol, tomat, tauge, ketimun, daun pepaya, daun singkong, bayam, kangkung dan sayuran hijau lainnya mengandung 2 sampai 5 gram serat per 100 gram bahan yang dapat dimakan (Republika, 15 Oktober 2002). Nah dengan mengkonsumsi serwit berarti kita juga telah menjaga usus kita dari kanker usus atau kanker kolon.

Serwit juga diketahui mengandung banyak antioksidan. Hal ini disebabkan karena konsumsi Serwit/Nyerwit menggunakan lalapan seperti terong,

daun singkong, dan buah-buahan yang kaya akan antioksidan dan anti kanker (Zakaria, dkk., 2007)

2.1.4 Kaitan Tradisi Kuliner Nyerwit dan Pariwisata

Tradisi kuliner Nyerwit adalah bagian dari suatu budaya dalam bentuk kebiasaan makan suatu komunitas tertentu dalam hal ini adalah masyarakat Tulang Bawang Lampung. Tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Tulang Bawang Lampung dan masih ada sebagian masyarakat yang memeliharanya hingga kini. Artinya, tradisi kuliner Nyerwit melekat pada suatu masyarakat sebagai kekayaan mental dan seringkali muncul dalam aktivitas sosial.

Dalam pariwisata, atraksi yang menampilkan budaya sebagai daya tarik disebut pariwisata budaya. Sebagaimana dinyatakan Boissevain dalam Sudardi (2006), bahwa pariwisata budaya melibatkan masyarakat lokal secara lebih luas dan intensif karena yang menjadi daya tarik melekat pada masyarakat itu sendiri.

Namun Boissevain juga mengingatkan bahwa pariwisata budaya dapat melunturkan keaslian budaya lokal karena adanya interaksi intensif tersebut. Karena itu, usaha pemakutan budaya untuk konsumsi pariwisata harus dibatasi.

2.1.5 Potensi Wisata Tulang Bawang Lampung

Potensi wisata di Kabupaten Tulang Bawang meliputi objek-objek wisata alam, sejarah, budaya, belanja, dan religi. disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Potensi objek-objek wisata di Kabupaten Tulang Bawang

No.	Nama potensi Objek Wisata	Lokasi	Jarak Tempuh dari Pusat Kota	Daya Tarik Wisata
1.	Bujung Tenuk*	Bujung Tenuk, Menggala	1	Wisata alam
2.	Bawang Latak*	Kec Menggala	5	Wisata alam
3.	Rawa Pacing*	Bakung, Kec Menggala	30	Wisata alam
4.	Cakat*	Kec. Menggala	3	Wisata alam
5.	Way Tulang Bawang*	Kec. Menggala	0,5	Wisata Bahari
6.	Rawa Pitu	Kec. Gedung Aji	5	Wisata alam
7.	Kuala Teladas	Kec. Gedung	10	Wisata alam

No.	Nama potensi Objek Wisata	Lokasi	Jarak Tempuh dari Pusat Kota	Daya Tarik Wisata
		Meneng		
8.	Kota Tua	Kec. Menggala	2	Wisata Sejarah
9.	Sanggar Seni	Kec. Menggala	7	Wisata Budaya
10.	Makam Minak sengaji, dll	Kec. Menggala	3	Wisata Religi
11.	Sentra belanja di Kawasan Cakat	Kec. Menggala	3	Wisata belanja

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang (2009)
(telah dimodifikasi)

Keterangan: * Objek wisata yang diunggulkan oleh Pemerintah Daerah Tulang Bawang

2.1.6 Potensi Tradisi Kuliner Nyerwit Masyarakat Tulang Bawang Lampung

Tradisi Nyerwit yang digemari oleh masyarakat Tulang Bawang memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut terlihat mulai pembuatan sambal Lampung yang sudah terkenal sampai ke acara Nyerwit cukup unik karena tidak dijumpai di daerah lain. Belakangan ini dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan ternyata kebiasaan Nyerwit tersebut merupakan kebiasaan yang baik. Hal ini dimungkinkan karena serwit mengandung gizi yang cukup seperti protein, vitamin, dan mineral. Di samping itu, serwit juga mengandung banyak serat pangan dan antioksidan. Bahkan sayur-sayuran dan buah (buah asem) yang digunakan dalam pembuatan serwit berpotensi untuk mencegah kanker.

Dewasa ini konsep wisata kuliner sedang menjadi kecenderungan dalam memperkenalkan produk-produk makanan khas atau unggulan suatu daerah. Karena itu, kebiasaan kuliner Nyerwit pun dapat menjadi unggulan daerah Lampung khususnya Kabupaten Tulang Bawang. Di samping itu, melalui konsep wisata kuliner tersebut kabupaten Tulang Bawang dapat memperkenalkan berbagai macam makanan dan minuman khas daerahnya kepada wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Berkaitan dengan potensi objek wisata, maka tradisi kuliner Nyerwit dapat dikemas dengan paket-paket wisata alam atau wisata budaya sehingga dapat menambah daya tarik obyek wisata tersebut. Hasil pemetaan terhadap rumah makan yang menyajikan menu Serwit di Kabupaten Tulang Bawang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil pemetaan rumah makan yang menyajikan menu untuk kuliner Nyerwit

No.	Nama Rumah Makan	Lokasi	Jenis Menu	Jumlah Kursi	Jumlah Karyawan
1.	Omega	Terminal menggala	Khas Lampung	50	6 orang
2.	Eva Milanium	Terminal menggala	Khas Lampung	30	4 orang
3.	Betuah	Jl. Cemara Menggala	Khas Lampung	40	5 orang
4.	Eva Wira	Menggala	Khas Lampung	25	3 orang
5.	Kharisma Jaya	Jl. Lintas Timur	Khas Lampung	20	6 orang
6.	Pasar	Pasar Menggala	Khas Lampung	40	3 orang

2.1.7 Fenomena Lunturnya Tradisi Kuliner Nyerwit

Dewasa ini, tradisi kuliner Nyerwit mengalami suatu kasus budaya berupa pelunturan nilai-nilai tradisi kuliner Nyerwit. Hal ini seiring dengan luntunya kesadaran masyarakat Tulang Bawang akan kekhasan tradisi kuliner Nyerwit. Di samping itu, munculnya beraneka ragam makanan dari penduduk pendatang seperti Jawa, Sunda, Padang, dan lain-lain telah menggeser makanan khas Lampung seperti halnya tradisi kuliner Nyerwit. Kondisi ini diperparah dengan menjamurnya makanan siap saji dari mancanegara.

2.1.8 Pemanfaatan Potensi Tradisi Kuliner Nyerwit untuk Pengembangan Pariwisata

Meskipun belum maksimal, potensi tradisi kuliner Nyerwit masyarakat Tulang Bawang sudah dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata seperti pada acara Festival Krakatau. Festival Krakatau adalah suatu festival yang rutin dilaksanakan setiap tahun di Propinsi Lampung untuk mengenang meletusnya Gunung Krakatau yang ada di Propinsi Lampung. Di samping itu, festival Krakatau juga merupakan cara pemerintah untuk mengenalkan keanekaragaman budaya Lampung kepada wilayah lain di luar Lampung. Hal ini mengingat seni budaya, alam dan makanan khas Lampung bisa menjadi obyek pariwisata yang

menarik (Tempo Interaktif, 26 Agustus 2006). Di sisi lain, Festival Krakatau juga meningkatkan pendapatan masyarakat Lampung. Terkait dengan hal itu, telah dilakukan berbagai upaya untuk mengembangkan pariwisata guna menarik minat wisatawan berkunjung ke Lampung, seperti pengembangan kawasan Bakauheni dan pembangunan Menara Siger, yang akan dijadikan ikon pariwisata Lampung. Kemudian, pengembangan objek wisata Batu Putuk dan Taman Wisata Bumi Kedaton untuk memperkaya objek wisata yang ada di Bandar Lampung. Dalam even festival Krakatau tersebut, makanan khas Lampung telah mulai diperkenalkan namun belum optimal. Karena itu, ke depan makanan khas Lampung khususnya tradisi kuliner Nyerwit dapat diperkenalkan lebih luas lagi melalui buku panduan wisata, film dokumenter, dan bahan promosi lainnya. Di samping Festival Krakatau, Nyerwit juga sudah diperkenalkan pada Festival Megowpak. Festival ini merupakan perwujudan kepedulian dan kecinnaan masyarakat terhadap seni dan budaya daerah Lampung sebagai bagian dari budaya nasional. Di samping itu, Festival Megowpak merupakan upaya pemerintah Kabupaten Tulang Bawang untuk kembali mengangkat harkat dan martabat masyarakat adat Tulang Bawang melalui pentas budaya. Hal ini dilakukan mengingat daerah Tulang Bawang menyimpan potensi budaya yang sangat besar untuk dikembangkan dan menjadi aset wisata. Berbagai lomba seperti lomba pawai budaya, pemilihan *muli mekhanai*, lagu pop Lampung, musik dan lagu klasik Lampung, tari kreasi nusantara, perahu hias ditampilkan dalam acara tersebut. Di samping itu, tidak ketinggalan lomba perahu naga, layang-layang, foto objek wisata dan lomba lukis objek wisata Tulangbawang (Lampung Post, 5 Maret 2008).

Pada berbagai peristiwa penting seperti di atas alangkah baiknya jika tradisi kuliner Nyerwit juga diusung dalam acara-acara tersebut sehingga tradisi kuliner Nyerwit lambat laun mendapat tempat kembali di hati masyarakat Lampung khususnya masyarakat Tulang Bawang.

2.1.9 Kecenderungan Pariwisata

Menurut Soekadijo (2000), pantai masih menjadi objek wisata yang terpenting. Namun seiring dengan waktu, munculnya kecenderungan baru dalam industri pariwisata abad XXI yang berfokus pada pariwisata budaya (Butler, 1997), yang memberikan peluang baru baik negara maupun pemerintah daerah yang menitik beratkan pendapatannya pada industri pariwisata.

Dewasa ini, pola konsumsi para wisatawan mulai berubah ke jenis wisata yang lebih tinggi, yaitu tetap santai dengan menikmati pasir, laut, dan matahari namun dengan selera yang lebih meningkat yakni menikmati kreasi budaya dan peninggalan sejarah serta eko-wisata dari suatu daerah.

De Cuellar (1996: 56) dalam Atmosudiro, dkk (2004) menambahkan bahwa motivasi utama wisatawan adalah mendapatkan pengetahuan serta memperkaya pengalaman melalui budaya, adat istiadat, dan kesenian masyarakat lain.

2.1.10 Konsep Pariwisata Berbasis Budaya

Dengan berlakunya otonomi daerah, sebagai konsekuensi dengan keluarnya kebijakan desentralisasi melalui UU nomor 22 tahun 1999, maka daerah pun lebih memiliki wewenang untuk mengembangkan pariwisata daerahnya. Namun upaya pengembangan pariwisata daerah tersebut hendaknya tetap menerapkan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan sebagaimana yang dicanangkan oleh WTO di tahun 2000. Pariwisata kerakyatan pada hakekatnya adalah pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal tempat pariwisata itu berkembang sehingga mempunyai dampak nyata terhadap ekonomi mereka secara keseluruhan, begitu juga dengan bidang sosial, budaya, dan lingkungannya sehingga diharapkan pada akhirnya akan tercipta suatu pariwisata yang berkelanjutan (<http://www.karangasem-bangkit.org>). Di samping itu, pariwisata yang berbasis masyarakat mempunyai peluang berumur panjang dan menjadi pariwisata yang berkelanjutan (Fandeli, 2000:27)

Dalam kegiatan pariwisata, masyarakat di daerah tujuan wisata sering kali dijadikan bagian dari atraksi, terlebih lagi apabila atraksi wisata yang dicari oleh

wisatawan adalah budaya dan social dan atraksi sosial. Namun, sangatlah tidak etis apabila dalam hal ini masyarakat di daerah tujuan wisata dipandang sebagai objek yang dinikmati oleh wisatawan (Soekadijo, 2000: 57). Sebaliknya, dengan mengacu kepada Bramwell dan Lane (1993) *dalam* Atmosudiro, dkk, (2005) bahwa pariwisata adalah hubungan yang langgeng antara sumberdaya *turisme* dengan sumberdaya manusia, diwujudkan dalam interaksi yang komplek antara pengelola industri pariwisata, wisatawan, lingkungan, dan masyarakat sebagai tuan rumah.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merancang model pariwisata budaya berbasis tradisi Kuliner Nyerwit di Kabupaten Tulang Bawang Lampung yang sesuai dengan konsep pariwisata berbasis budaya. Model tersebut akan dimanfaatkan sebagai materi untuk buku panduan wisata.

3.2 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan konsep berupa prototipe model dalam mengembangkan pariwisata budaya di Kabupaten Tulang Bawang Lampung. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan mempunyai andil dalam melestarikan budaya kuliner Nyerwit di kabupaten Tulang Bawang

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

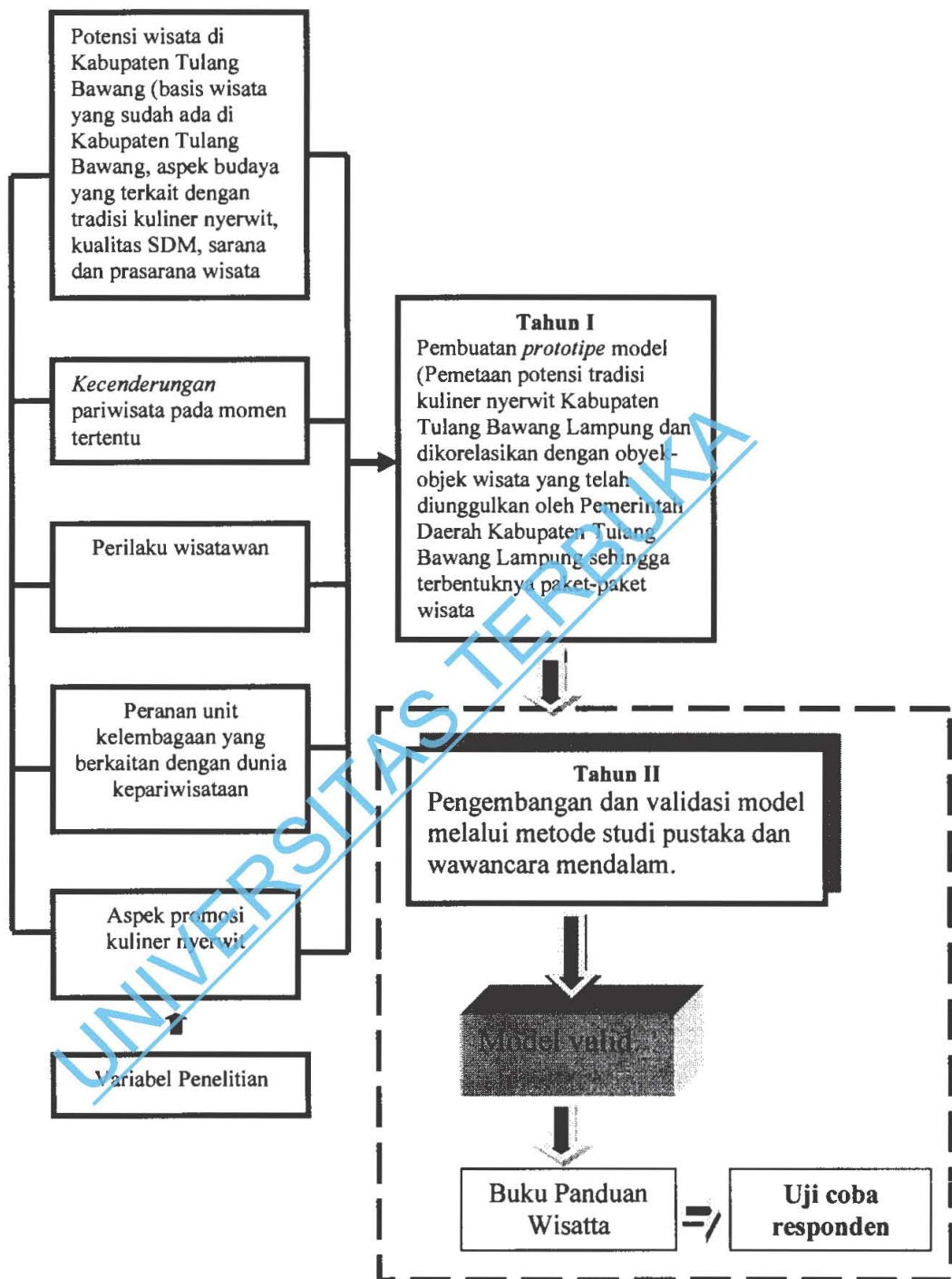
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada tahun kedua ini, berdasarkan hasil penelitian pada tahun pertama draf model diseminarkan yang diikuti oleh para pejabat yang terlibat langsung dalam penyusunan rencana pengembangan pariwisata Tulang Bawang, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Setelah draf model disempurnakan berdasarkan seminar tersebut, lalu divalidasi melalui analisis isi, diskusi intensif dengan pembuat kebijakan di daerah dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dengan metode studi pustaka dan wawancara mendalam. Teknik pengambilan sampel untuk kegiatan ini adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*) dan berdasarkan kebutuhan dari dalam (*internal sampling*). Selanjutnya model yang telah valid dijadikan materi dalam Buku Panduan Wisata (BPW). BPW tersebut kemudian diujicobakan kepada responden. Responden yang dilibatkan pada uji coba BPW adalah guru, dosen, mahasiswa umum, ahli wisata, pejabat. Responden tersebut diminta untuk mengisi kuesioner yang disiapkan oleh peneliti.

4.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini mempergunakan teknik: (1) wawancara, yakni melakukan tanya jawab secara langsung kepada responden yang terlibat, (2) dokumentasi, yaitu mencatat data-data sekunder yang dianggap relevan dengan permasalahan. (3) observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung (Bungin, B., 2007). Analisis data yang dilakukan meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1993 dalam Sudardi, B. 2006).

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan September 2010. Penelitian dilakukan di Kabupaten Tulang Bawang, tepatnya kota Menggala, Lampung. Bagan alir penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan diagram alir penelitian "Model Pariwisata Budaya Berbasis Tradisi Kuliner Nyerwit Di Kabupaten Tulang Bawang Lampung"

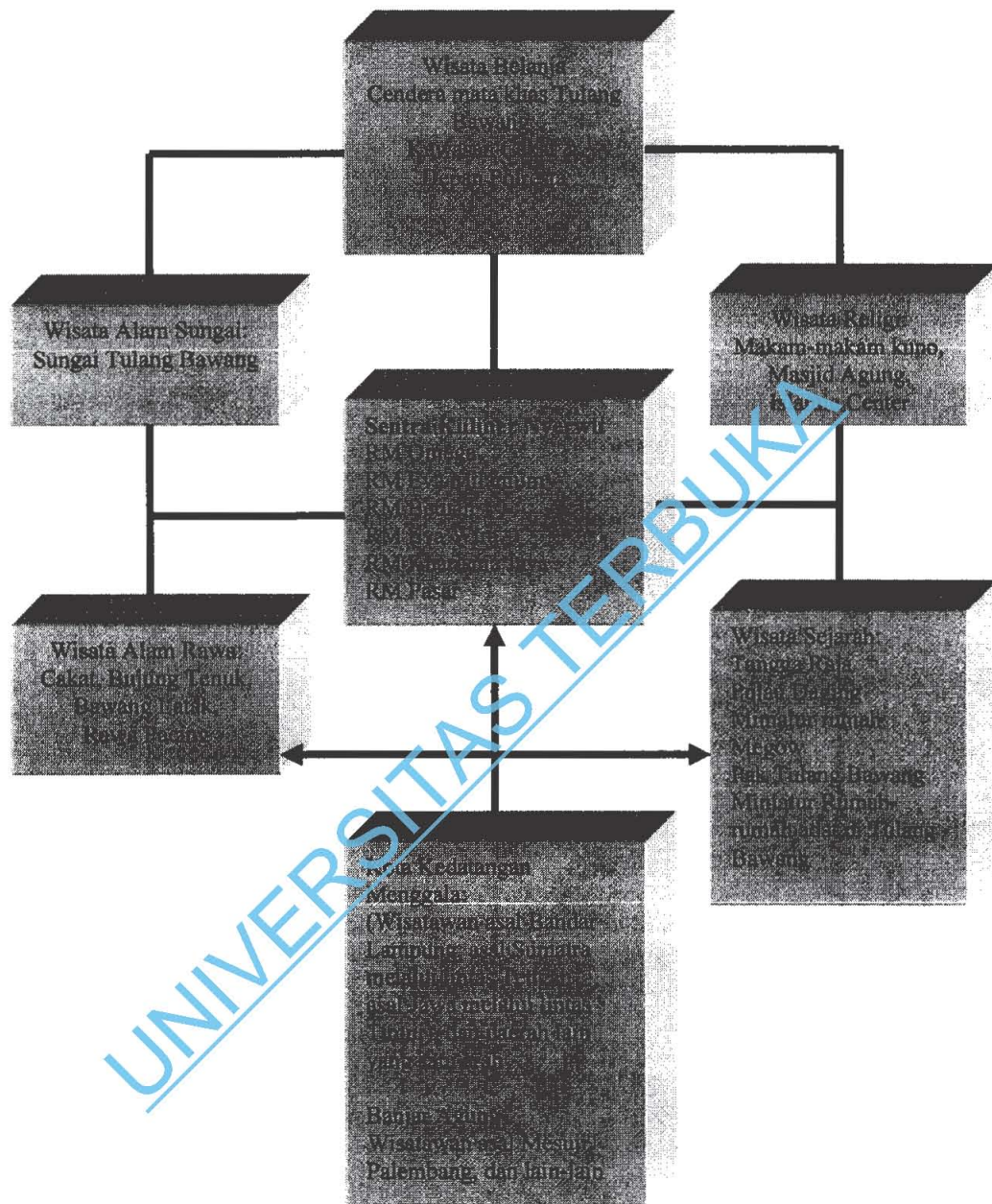
V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengembangan dan validasi draf prototipe model

Apabila di Kabupaten Tulang Bawang akan dikembangkan pariwisata budaya, alternatifnya adalah model pariwisata budaya berbasis kuliner Nyerwit. Hal ini dimungkinkan karena di dalam model tersebut mengandung konsep pelestarian, ekonomi, edukasi, dan berbasis masyarakat. Penempatan tradisi kuliner Nyerwit sebagai basis wisata budaya selain melindungi dari kepunahan akibat akulturasi budaya juga dapat melestarikan budaya tersebut. Budaya suatu daerah dapat dikembangkan, dibangun, dan dapat diciptakan kembali untuk menjawab tantangan jaman dan perkembangan kebutuhan (Atmosudiro, dkk, 2004). Penempatan tradisi kuliner sebagai basis wisata dapat memicu munculnya rumah makan-rumah makan baru yang mengusung menu Nyerwit. Dengan demikian tentu dapat mendatangkan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat sekitar dan juga pemerintah daerah. Penempatan budaya Nyerwit dalam konsep ini dapat memberikan pendidikan bagi wisatawan akan keragaman budaya daerah. Menurut Sudardi, dkk (2008), pariwisata bukanlah sekedar *refreshing*, tetapi juga dimaksudkan untuk menjadi sarana pendidikan. Pendidikan di sini juga dalam arti luas di antaranya adalah transfer nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat. Pariwisata budaya berbasis Nyerwit mengandung konsep pariwisata berbasis masyarakat karena Nyerwit merupakan kebiasaan masyarakat, sehingga keberadaan dan keberlanjutannya tidak dapat dilepaskan dari peran aktif masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat tentu dengan sendirinya dapat diterima oleh masyarakat sehingga mempunyai peluang berumur panjang, dan menjadi pariwisata berkelanjutan (Fandeli, et al, 2000).

Hasil validasi draf prototipe model yang di hasilkan pada penelitian tahun pertama didapat bahwa untuk mengembangkan pariwisata budaya diperlukan penyusunan program yang melibatkan kuliner Nyerwit dalam kegiatan pariwisata khususnya yang bersifat massal, dilakukan dengan cara memplotkan rumah makan/sentra Nyerwit ke dalam peta wisata Kabupaten Tulang Bawang. Atau dengan kata lain kuliner Nyerwit dijadikan destinasi utama dalam pariwisata

budaya Kabupaten Tulang Bawang. Dari plotting tersebut terbentuk kluster atau gugus wisata (Gambar 2). Dari gugus wisata tersebut dapat dibentuk paket-paket wisata.



Gambar 2. Gugus wisata yang menempatkan Nyerwit sebagai tujuan utama

Tampak dalam Gambar 2 tersebut bahwa kuliner Nyerwitlah yang merupakan tujuan utama dalam pariwisata budaya di Kabupaten Tulang Bawang. Dalam gugus tersebut dapat dibentuk paket-paket wisata seperti paket wisata alam dan Nyerwit, paket wisata budaya, alam, dan Nyerwit, dan lain-lain.

Selanjutnya, model pariwisata budaya berbasis kuliner Nyerwit dijadikan materi utama dalam menyusun buku panduan wisata Kabupaten Tulang Bawang.

Buku panduan wisata merupakan suatu hal yang sangat penting. Buku ini merupakan bagian dari promosi pariwisata dengan media cetak. Dengan adanya buku panduan wisata, maka konsep-konsep dan gambaran-gambaran abstrak suatu objek wisata dapat dikomunikasikan dengan media bahasa dan visual, khususnya gambar. Keunggulan media cetak ini dibanding media elektronik bahwa buku panduan wisata hampir tidak memerlukan alat bantu untuk menayangkannya karena alat bantu sudah melekat pada materi seperti alat promosi elektronik memerlukan alat bantu dari luar.

Dalam penelitian ini, buku panduan wisata disusun untuk tujuan mengkomunikasikan kepada wisatawan tentang objek wisata di Tulang Bawang. Target buku panduan wisata ini ialah orang yang belum pernah berwisata ke Tulang Bawang dan orang yang sudah mengenal Tulang Bawang. Bagi calon wisatawan yang belum pernah berwisata diharapkan tertarik untuk berwisata sementara yang sudah pernah diharapkan untuk datang lagi ke Tulang Bawang.

Buku panduan wisata ini juga disusun untuk mengetahui sejauh mana daya tarik objek wisata Tulang Bawang terhadap wisatawan. Hal-hal menarik tersebut akan ditanyakan kepada wisatawan. Hal tersebut juga akan dinilai perubahannya dengan disusunnya buku panduan wisata yang menampilkan aspek lain dari Tulang Bawang yang berupa Tradisi Nyerwit yang menarik.

Pariwisata bukanlah sekedar *refreshing*, tetapi juga dimaksudkan untuk menjadi sarana pendidikan. Pendidikan di sini juga dalam arti luas di antaranya adalah transfers nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat yang penyebarannya melalui tradisi Nyerwit yang dianggap menarik. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Nyerwit kadang-kadang juga dianggap sebagai bagian dari sejarah.

Dalam menyusun buku panduan wisata ini, peneliti memanfaatkan tradisi Nyerwit yang menjadi fokus utama dalam menyusun paket-paket wisata. Dengan kata lain, jika seseorang atau calon wisatawan hendak berwisata ke Kabupaten Tulang Bawang tujuan utamanya adalah Nyerwit. Namun tentu akan lebih menarik jika wisata kuliner Nyerwit dilengkapi dengan wisata-wisata lain yang dimiliki oleh Kabupaten Tulang Bawang.

5.2 Pengaruh Buku Panduan Wisata Terhadap Pariwisata

Buku panduan wisata tampaknya memiliki pengaruh yang besar untuk menarik daya minat seseorang untuk berwisata. Empat puluh tujuh dari enam puluh responden yang membaca buku tersebut menyatakan tertarik berkunjung ke Kabupaten Tulang Bawang setelah membaca model buku panduan wisata yang disusun dengan berdasar pada model pariwisata budaya Nyerwit. Beberapa alasan yang menyebabkan para responden tertarik mengunjungi Tulang Bawang setelah membaca buku panduan wisata, di antaranya:

- a. Mereka ingin menikmati wisata alam yang ada di Kabupaten Tulang Bawang.
- b. Mereka ingin mengetahui wisata sejarah tentang Kerajaan Tulang Bawang dan Kabupaten Tulang Bawang.
- c. Mereka merasa terkesan dengan model pariwisata yang berbasis tradisi Nyerwit. Sehingga mereka ingin mencocokkannya dengan keadaan yang sebenarnya di Kabupaten Tulang Bawang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa wisata yang paling menarik di Tulang Bawang dapat dibagi menjadi beberapa hal:

- a. Wisata Nyerwit. Sebagian besar orang yang membaca buku panduan berpendapat bahwa Nyerwit dianggap unik. Meskipun demikian ada juga yang menyatakan bahwa Nyerwit tidak menarik. Sekurang-kurangnya ada dua orang responden yang menyatakan bahwa Nyerwit tidak menarik sama sekali karena menurut mereka Nyerwit sama saja dengan wisata kuliner pada umumnya dan dapat juga dijumpai selain di kabupaten ini di Lampung.

- b. Wisata alam. Sebagian besar orang yang membaca buku panduan wisata menyatakan bahwa mereka memang menyukai wisata alam dan juga tertarik dengan wisata alam yang ada di Kabupaten Tulang Bawang seperti Sungai Tulang Bawang dan wisata rawa yang ada di Kabupaten Tulang Bawang.
- c. Objek Wisata Sejarah. Sebagian besar responden juga menyatakan ketertarikannya terhadap objek-objek wisata sejarah yang ada di Kabupaten Tulang Bawang seperti Tangga Raja, Pulau Daging, Miniatur Rumah Megow Pak Tulang Bawang dan miniatur rumah-rumah adat di Kawasan Cakat.

Di samping objek wisata di atas, objek wisata religi seperti Masjid Agung dan *Islamic Center* juga diminati oleh responden. Sedangkan objek wisata yang kurang peminatnya adalah wisata belanja. Umumnya yang memilih wisata ini berasal dari kaum wanita.

Namun yang menarik adalah ada juga responden yang menyukai semua objek wisata dan tidak menyukai semua objek wisata yang ada. Bagi golongan yang menyukai semua objek wisata beralasan ingin menikmati semua objek wisata yang ada. Sedangkan bagi mereka yang tidak tertarik terhadap semua wisata beralasan bahwa mereka tidak menyukai semua jenis objek wisata yang ditawarkan dalam buku panduan wisata karena mereka menyukai jenis wisata lain, seperti wisata yang dapat memacu adrenalin yaitu arung jeram.

Responden juga berpendapat bahwa buku panduan wisata Nyerwit berguna bagi pendidikan dalam rangka menambah wawasan budaya, mengenal sejarah budaya Lampung, dan melestarikan budaya masyarakat Tulang Bawang, Lampung. Di samping itu, buku panduan wisata tersebut dianggap menggambarkan kearifan lokal masyarakat setempat.

Sementara dalam hal fungsi, buku panduan juga dianggap menjadikan wisatawan mandiri (tidak tergantung pada seorang pemandu wisata). Di dalam mengunjungi objek wisata, memang sering terasa kurangnya informasi dan interpretasi yang dapat mengembangkan wawasan para pengunjung.

Beberapa pendapat menentang peran buku panduan wisata sebagai sarana pendidikan. Buku tersebut dianggap tidak ada gunanya bagi pendidikan secara

umum. Karena Nyerwit juga dapat dijumpai di Kabupaten lain di Lampung selain Kabupaten Tulang Bawang.

Buku panduan wisata yang berisi model pariwisata budaya berbasis tradisi Nyerwit ini sangat menarik sebagai buku panduan wisata. Menariknya buku panduan wisata jenis ini karena beberapa hal. Pertama-tama buku ini memuat tradisi Nyerwit yang merupakan budaya makan unik penduduk asli Kabupaten Tulang Bawang. Selain unik budaya Nyerwit ini juga sangat populer di antara budaya lain milik masyarakat Tulang Bawang. Responden dari kalangan masyarakat umum di luar propinsi Lampung menyatakan bahwa budaya makan seperti itu unik meskipun agak mirip dengan budaya makan masyarakat pada umumnya.

Selanjutnya, buku ini menarik karena menurut beberapa responden yang pernah membaca buku panduan wisata belum pernah menemukan buku panduan wisata yang bersifat khusus. Buku panduan ini menjadikan budaya Nyerwit sebagai tujuan wisata ke Kabupaten Tulang Bawang.

Di samping itu, banyak responden dari kalangan mahasiswa dan dosen menilai buku panduan wisata ini menarik karena kecil, tipis, dan praktis namun memuat informasi yang cukup yang diperlukan oleh calon wisatawan. Namun demikian mereka juga beranggapan bahwa buku ini perlu diperbaiki agar lebih baik lagi.

5.3 Hal-hal yang Dibutuhkan dalam Buku Panduan Wisata

Berdasarkan penelitian lapangan terhadap responden dengan buku panduan wisata Tulang Bawang yang berisikan model pariwisata budaya Nyerwit ditemukan bahwa buku tersebut masih memerlukan penyempurnaan. Beberapa hal yang disampaikan responden guna penyempurnaan buku panduan wisata tersebut adalah sebagai berikut.

a. Peta

Peta merupakan hal yang penting dalam sebuah panduan wisata. Peta yang ada dalam buku panduan wisata Nyerwit diharapkan berupa peta khusus dengan menonjolkan objek-objek wisata. Peta yang disajikan dapat berbentuk denah,

dapat pula terintegrasi dengan gambar-gambar dan disertai petunjuk se jelas-jelasnya tentang objek wisata dimaksud dan cara mengunjunginya.

b. Gambar dan Foto

Buku panduan wisata memerlukan ilustrasi gambar-gambar dari objek wisata yang dimaksud. Meskipun buku model panduan wisata yang kami susun telah menyertakan foto objek wisata, tetapi ternyata gambaran tersebut dianggap belum cukup. Pada umumnya responden masih menuntut diberikan gambar /foto yang spesifik seperti gambaran adat-istiadat yang masih cukup kental perlu diperbanyak, gambar dibuat lebih variatif, atraktif dan ilustrasinya lebih menarik.

c. Cara Mengunjungi

Cara mengunjungi merupakan hal penting untuk sebuah buku panduan wisata. Cara tersebut meliputi apa (*what*), dimana (*where*), kapan (*when*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Apa yang dapat dikunjungi merupakan hal yang sangat penting. Buku panduan wisata ini masih sebatas mengaitkan tradisi kuliner Nyerwit dengan objek wisata. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata tersebut memiliki hal-hal yang menarik. Khususnya, bidang interpretasi karya objek wisata. Namun, hal tersebut telah menunjukkan tentang apa yang dikunjungi. Objek wisata yang dapat dikunjungi Di Kabupaten Tulang Bawang terdiri dari 3 jenis yang terdiri dari objek wisata alam, objek wisata budaya, dan objek wisata buatan.

Aspek selanjutnya adalah aspek tempat. Berkunjung ke mana? Jawabnya adalah berkunjung ke Kabupaten Tulang Bawang. Kunjungan ke Kabupaten Tulang Bawang ini merupakan jawaban dari pertanyaan di atas. Namun, aspek ini juga akan meliputi urutan-urutan mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang. Mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang secara berurutan akan menjadikan hemat waktu dan hemat biaya. Untuk mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang secara kronologis mudah dilakukan karena berbagai jenis objek wisata tersebut letaknya tidak berpencar.

Setidaknya ada empat jalur untuk mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang. Jalur pertama mengunjungi Tulang Bawang bagi calon wisatawan asal

Kotabumi, Sumatera dan wilayah lain yang searah dapat menikmati wisata alam cakat, bujung tenuk, sungai Tulang Bawang dan wisata lainnya. Jalur kedua bagi calon wisatawan asal Bandar Lampung, Jakarta, P. Jawa dan daerah lain yang searah melalui jalan lintas tengah Sumatra dapat menikmati wisata alam seperti jalur pertama. Jalur ketiga bagi calon wisatawan asal Bakauheni, Pulau Jawa, dan sekitarnya melalui jalur lintas pantai Timur Sumatra dapat menikmati wisata alam rawa bawang latak, Nyerwit dan wisata lainnya. Jalur keempat bagi calon wisatawan asal Banjar agung, Palembang, Pulau sumatra lainnya yang searah dapat menikmati wisata alam rawa pacing, kemudian dilanjutkan wisata Nyerwit dan wisata lainnya.

Waktu yang tepat untuk mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang perlu dijelaskan dalam buku panduan wisata karena hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kenyamanan dan kepuasan wisatawan dalam mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang. Dalam hubungan dengan cuaca, mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang dapat dilakukan sepanjang tahun. Namun, ketika musim hujan terasa kurang nyaman mengunjungi wisata alam terutama wisata alam Rawa Pacing.

Wisata Nyerwit akan sangat menarik apabila dilakukan pada saat adanya pestas budaya yang sering diadakan pada bulan Maret yaitu festival Megow Pak yang di dalamnya terdapat berbagai atraksi wisata dan berbagai perlombaan di Kabupaten Tulang Bawang. Namun perlu diperhitungkan akomodasi hotel dan lain-lain karena biasanya hotel-hotel penuh dan harga-harga akan naik.

Alasan mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang perlu diciptakan. Selain untuk berwisata dan menghibur diri, mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang dapat memiliki berbagai alasan. Kabupaten Tulang Bawang dapat dijadikan sebagai wahana pendidikan untuk memperkenalkan aneka budaya yang masih hidup di masyarakat seperti tari-tarian dan lain-lain.

Terakhir adalah cara mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang. Setidaknya ada dua cara untuk mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang. Pertama, mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang dengan menggunakan transportasi umum seperti bus, angkot, dan travel. Kedua mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang dengan menggunakan kendaraan mobil sendiri. Jika memungkinkan, disarankan mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang menggunakan kendaraan

sendiri. Di samping lebih cepat, praktis, juga akan lebih nyaman dibandingkan dengan kendaraan umum.

d. Harga/biaya

Informasi harga atau biaya dalam Buku Panduan Wisata Nyerwit nampaknya juga penting. Pada umumnya responden menyarankan pencantuman biaya/harga yang meliputi: harga souvenir, makanan, tarif angkutan, akomodasi hotel, dan harga dari masing-masing paket.

Di samping itu, perlu juga penambahan materi buku panduan wisata yang meliputi suasana pengunjung, jenis-jenis ikan untuk nyerwit, makanan spesifik Tulang Bawang, informasi wisata belanja yang lebih lengkap, informasi wisata alam lebih lengkap dan jelas, informasi alamat, lama berkunjung, pemberi tekanan terhadap objek wisata unggulan, tambahkan wisata *outbond* dan mainan anak-anak, dan informasi keamanan.

UNIVERSITAS TERBUKA

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Hasil validasi draf prototipe model yang di hasilkan pada penelitian tahun pertama didapat bahwa untuk mengembangkan pariwisata budaya diperlukan penyusunan program yang melibatkan kuliner Nyerwit dalam kegiatan pariwisata khususnya yang bersifat massal, dilakukan dengan cara memplotkan rumah makan/sentra Nyerwit ke dalam peta wisata Kabupaten Tulang Bawang. Atau dengan kata lain kuliner Nyerwit dijadikan destinasi utama dalam pariwisata budaya Kabupaten Tulang Bawang.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Buku panduan wisata yang menggunakan tradisi Nyerwit sebagai basis wisata budaya merupakan suatu hal yang sangat penting. Buku ini merupakan bagian dari promosi pariwisata dengan media tulisan. Dengan adanya buku panduan wisata, maka konsep-konsep dan gambaran-gambaran abstrak suatu objek wisata dapat dikomunikasikan dengan media bahasa dan visual, khususnya gambar.

Buku panduan wisata tampaknya memiliki pengaruh yang besar untuk menarik daya minat seseorang untuk berwisata. Empat puluh tujuh dari enam puluh responden yang membaca buku tersebut menyatakan tertarik berkunjung ke Kabupaten Tulang Bawang setelah membaca model buku panduan wisata yang disusun dengan berdasar pada model pariwisata budaya Nyerwit.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa wisata yang paling menarik di Kabupaten Tulang Bawang adalah wisata Nyerwit, alam, sejarah, dan religi.

Berdasarkan penelitian lapangan terhadap responden dengan buku pedoman wisata sebagai model ditemukan bahwa buku tersebut masih memerlukan penyempurnaan. Beberapa hal yang disampaikan responden tentang penyempurnaan buku panduan wisata tersebut adalah perlunya peta, foto objek wisata, petunjuk cara mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang, dan penambahan isi.

Model buku panduan wisata ini masih perlu disempurnakan dan perlu segera diterapkan dalam masyarakat luas secara langsung untuk ikut mendukung

pariwisata Kabupaten Tulang Bawang. Hal ini sangat mendesak dilakukan karena selama ini tidak ada buku panduan wisata yang berbasis tradisi Nyerwit sebagai bentuk interpretasi suatu objek wisata.

Penerbitan buku panduan wisata tersebut juga akan melengkapi sarana pendukung pariwisata dan tentu sudah dinanti-nanti oleh berbagai pihak. Buku panduan wisata tersebut juga akan berguna bagi pendidikan, khususnya dalam rangka menambah wawasan budaya, mengenal sejarah budaya Lampung, dan melestarikan budaya masyarakat Tulang Bawang, Lampung. Di samping itu, buku panduan wisata tersebut dianggap menggambarkan kearifan lokal masyarakat setempat.

5.2 SARAN

Model buku panduan wisata segera disempurnakan dan perlu segera diterapkan dalam masyarakat luas secara langsung untuk ikut mendukung pariwisata Kabupaten Tulang Bawang. Hal ini sangat mendesak dilakukan karena selama ini tidak ada satupun buku panduan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbai, M., & Brata, A. (1997). *Makanan Tradisional Makna Sosial Budaya dan manfaatnya Sebagai Makanan Sehat (Functional Food) Serta Upaya Pelestariannya*. Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar, Universitas Air Langga.
- Atmosudiro, S., Nugrahani, D.S., Nugraha, W.R.C., & Sektiadi. (2004). *Model Pariwisata Budaya Berbasis Tenun Di Lombok*. Laporan Hasil Hibah Bersaing XI/2. Fakultas Ilmu Budaya UGM. Yogyakarta
- Buckley, J.W., Buckley, M.H., & Chiang, H.F. (1976). *Research Methodology & Business Decisions*. National Association of Accountants, New York. Hal. 11-50
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nuryanti, W. (1997). *Tourism and Heritage Management*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm 44-53.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang. (2009). *Potensi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang*. Menggala: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang. Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang.
- Fandeli, Chafid dan Mukhlison, ed. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Hutter, Michael and Ilde Rizzo. (1997). *Economic Perspectives on Cultural Heritage*. New York. St. Martin's Press, Inc.
- Tempointeraktif. *Festival Krakatau Upaya Mengembalikan Citra Pariwisata Lampung*. Diambil 26 Agustus 2006, dari [Http://www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com)
- Persatuan Pelajar India. *Pengembangan Parawisata Daerah*. Diambil 13 Nopember 2006, dari [Http://www.karangasem-bangkit.org](http://www.karangasem-bangkit.org).
- Sinaga, E. (2002). *Sumber Serat Alami*. Diambil 15 Oktober 2002, dari [Http://www.Republika.com](http://www.Republika.com).

- Lampung Post. (2009, 31 Agustus). *Pariwisata: Cakat Menjadi Sentra Wisata*. Diambil 6 Desember 2009 dari file:///F:/berita%20pariwisata/cakat.htm
- Lampung Post. (2008, 5 Maret). *Festival Megou Pak Tulang Bawang dibuka*. Diambil 6 Desember 2009 dari file:///F:/berita%20pariwisata/Lampung,%20pefestival%20megopak.htm
- Leedy, Paul D. (1997). *Practical Research: Planning and Design*. Sixth Edition. *Prectice Hall, Upper Saddle River, New Jersey*. Chapter 5: "Planning Your Research Design", hal. 93-121.
- Lembaga Penelitian Universitas Lampung. (2008). *Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Tulang Bawang*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Nuraida & Hariyadi, D. (2001). *Pangan Tradisional: Basis bagi Industri Pangan Fungsional dan Suplemen*. Pusat Kajian Makanan Tradisional IPB. Bogor.
- Pikiran rakyat. (2009, 12 Februari). *Konsep Terpadu Wisata Makan dan Pelestarian Resep Makanan Tradisional.Taman Kuliner Condongcatur*. Di ambil 5 Desember 2009, dari <http://www.pikiranrakyat.com>.
- Rickum, D. (2006). *Pengaruh Pemberian Makanan Tradisional "Serwit" Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan*. Diambil dari <http://adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunair-gdl-s3-2006-rickumdjlita...>
- Soekadijo. (2000). *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai "SystemicLinkage"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saraswati, B. (1998). *The Use of Cultural Heritage as a Tool for Development*. New Delhi: UNESCO Chair in the Field of Cultural Development bekerjasama dengan Indira Gandhi National Centre.
- Sudardi, B. (2006). *Pemanfaatan Tradisi Lisan Dieng Untuk Pengembangan Pariwisata*. Proposal Hibah Bersaing.
- Sudardi, B. (2008). *Tradisi Lisan Dieng Jawa Tengah Sebagai Bahan Promosi Objek Wisata Melalui Buku Panduan Wisata*. Artikel Jurnal Hibah Bersaing.
- Zakaria, R, Mardiah, Asydhad, L.A. (2007). *Makanan Anti kanker*. Depok: PT Kawan Pustaka.

B. DRAF ARTIKEL ILMIAH

MODEL PARIWISATA BUDAYA BERBASIS TRADISI KULINER NYERWIT DI KABUPATEN TULANG BAWANG LAMPUNG

Welli Yuliatmoko (welli@mail.ut.ac.id)
Anang Suhardianto (anang@mail.ut.ac.id)
Bani Sudardi (sudardi@uns.ac.id)

Tujuan penelitian ini adalah merancang model pariwisata budaya berbasis tradisi kuliner Nyerwit di Kabupaten Tulang Bawang Lampung. Model tersebut akan dimanfaatkan sebagai materi untuk buku panduan wisata. Penelitian ini dimulai dengan mengembangkan draf prototipe dan validasi model hasil penelitian tahap pertama melalui analisis isi, seminar, diskusi intensif dengan pembuat kebijakan di daerah dan stakeholders menggunakan metode studi pustaka dan wawancara mendalam sehingga diperoleh model. Model tersebut dijadikan materi dalam buku panduan wisata yang selanjutnya diujicobakan pada calon wisatawan. Penelitian menunjukkan bahwa 47 dari 60 orang responden yang membaca buku panduan tersebut merasa terkesan dengan model wisata yang disajikan dan berminat berwisata ke Kabupaten Tulang Bawang. Turut serta bagi buku panduan wisata adalah perbaikan peta, gambar-gambar/foto, penambahan isi, pencantuman harga, dan petunjuk langkah cara mengunjungi.

Kata Kunci : Pariwisata budaya, tradisi kuliner Nyerwit, Kabupaten Tulang Bawang.

1. Latar Belakang

Tradisi kuliner Nyerwit merupakan kebiasaan makan penduduk asli Kabupaten Tulang Bawang, Lampung yang kaya akan kandungan gizi dan bebas bahan pengawet. Kebiasaan tersebut terbukti dapat meningkatkan produktivitas kerja karyawan petik bibit nanas I PT GGPC (*Great Giant Pineapple Company*) Terbanggi Besar di Propinsi Lampung (Rikcum, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki kearifan lokal yang patut dilestarikan. Namun hingga kini tradisi ini belum optimal dikembangkan bahkan cenderung memudar dengan masuknya berbagai makanan khas dari penduduk pendatang dan maraknya fenomena makanan siap saji. Di samping itu, tradisi kuliner Nyerwit ini belum diorientasikan ke arah komersial.

Kebiasaan makan seperti halnya tradisi kuliner Nyerwit merupakan bagian dari budaya (Arbai & Brata, 1997), yang berpotensi meningkatkan pariwisata suatu daerah. Kondisi ini dapat dicapai apabila tradisi tersebut dimanfaatkan dan dikelola secara terarah

dan terencana. Salah satu bentuk pemanfaatan budaya tradisi kuliner Nyerwit adalah dengan mengikutsertakannya dalam industri pariwisata.

Pemilihan bentuk pemanfaatan ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa kecenderungan dalam industri pariwisata abad XXI adalah pariwisata budaya (Butler, 1997 dalam Atmosudiro, dkk, 2004). Sebagai ilustrasi pola konsumsi para wisatawan mulai berubah ke jenis wisata yang lebih tinggi, yaitu tetap santai dengan menikmati suasana pantai namun dengan selera yang lebih meningkat yakni menikmati kreasi budaya dan peninggalan sejarah serta wisata pertanian dari suatu daerah. Di sisi lain, upaya pengembangan pariwisata daerah hendaknya tetap menerapkan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan yang hakekatnya adalah pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal tempat pariwisata itu berkembang. Tradisi kuliner Nyerwit diyakini mampu berperan besar dalam pariwisata budaya ini.

Sementara itu, dalam rangka mengembangkan pariwisata Tulang Bawang, promosi merupakan hal yang sangat penting. Dewasa ini disadari bahwa aspek promosi merupakan aspek yang penting dalam pengembangan pariwisata suatu daerah. Berbagai cara promosi dapat dilakukan, misalnya melalui media elektronik (radio, TV), internet, brosur, dan buku panduan wisata.

Buku panduan wisata adalah sebuah buku yang disusun untuk mempromosikan sebuah objek wisata sehingga fokus penyusunan buku tersebut ialah menggambarkan objek wisata dan detail-detailnya sehingga wisatawan tertarik mengunjungi atau mengulang mengunjungi suatu objek wisata (Sudardi, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: Bagaimana model pariwisata budaya berbasis tradisi kuliner Nyerwit di Kabupaten Tulang Bawang, Lampung yang sesuai dengan konsep pariwisata berbasis budaya dalam rangka pengembangan industri pariwisata?

Penelitian ini bertujuan untuk merancang model pariwisata budaya berbasis tradisi kuliner Nyerwit di Kabupaten Tulang Bawang Lampung yang sesuai dengan konsep pariwisata berbasis budaya dalam rangka pengembangan industri pariwisata. Kemudian model tersebut dijadikan materi utama untuk menyusun buku panduan wisata. Hal ini perlu dilakukan karena masih terbatasnya buku model tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada tahun kedua ini, berdasarkan hasil penelitian pada tahun pertama draf prototipe model diseminarkan yang diikuti oleh para pejabat yang terlibat langsung dalam penyusunan rencana pengembangan pariwisata Tulang Bawang, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Setelah draf model disempurnakan berdasarkan seminar tersebut, lalu divalidasi melalui analisis isi, diskusi intensif dengan pembuat kebijakan di daerah dan *stakeholders* dengan metode studi pustaka dan wawancara mendalam, serta *focus group discussion* (FGD) dengan para pakar di bidang pariwisata budaya. Selanjutnya model yang telah valid dijadikan materi dalam Buku Panduan Wisata (BPW). BPW tersebut kemudian diujicobakan kepada responden. Responden yang dilibatkan pada uji coba BPW adalah guru/dosen, mahasiswa, masyarakat umum, ahli wisata, pejabat. Responden tersebut diminta untuk mengisi kuesioner yang disiapkan oleh peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini mempergunakan teknik angket, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, pedoman wawancara, dan daftar cocok (*checklist*).

Analisis data yang dilakukan meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Sesuai dengan model pendekatan kualitatif, maka proses analisis tersebut berlangsung sepanjang masa penelitian; bahkan proses reduksi data sudah berlangsung pada saat kita mengadakan pembatasan dan pemilihan subjek kajian. Model yang digunakan dalam analisis data ini mengambil model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1993:20 dalam Sudardi, 2006), yakni ketiga komponen analisis data saling berinteraksi selama proses penelitian. Analisis ini dengan demikian dilakukan di lapangan dan dicatat dalam fieldnote-fieldnote untuk selanjutnya hasilnya digunakan dalam penyusunan laporan penelitian final. Dalam pengolahan data dan penyajian data, penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data komparatif konstan.

3. Pembahasan

3.1 Hasil Pengembangan dan validasi draf prototipe model

Apabila di Kabupaten Tulang Bawang akan dikembangkan pariwisata budaya, alternatifnya adalah model pariwisata budaya berbasis kuliner Nyerwit. Hal ini dimungkinkan karena di dalam model tersebut mengandung konsep pelestarian, ekonomi, edukasi, dan berbasis masyarakat.

Hasil validasi draf prototipe model yang di hasilkan pada penelitian tahun pertama didapat bahwa untuk mengembangkan pariwisata budaya diperlukan penyusunan program yang melibatkan kuliner Nyerwit dalam kegiatan pariwisata khususnya yang bersifat massal, dilakukan dengan cara memplotkan rumah makan/sentra Nyerwit ke dalam peta wisata Kabupaten Tulang Bawang. Atau dengan kata lain kuliner Nyerwit dijadikan destinasi utama dalam pariwisata budaya Kabupaten Tulang Bawang. Dari ploting tersebut terbentuk kluster atau gugus wisata (Gambar 1). Dari gugus wisata tersebut dapat dibentuk paket-paket wisata.

Tampak dalam Gambar 1 tersebut bahwa kuliner Nyerwitlah yang merupakan destinasi utama dalam pariwisata budaya di Kabupaten Tulang Bawang. Dalam gugus tersebut dapat dibentuk paket-paket wisata seperti paket wisata alam dan Nyerwit, paket wisata budaya, alam, dan Nyerwit, dan lain-lain.

Selanjutnya, model pariwisata budaya berbasis kuliner Nyerwit dijadikan materi utama dalam menyusun buku panduan wisata Kabupaten Tulang Bawang.

Buku panduan wisata merupakan suatu hal yang sangat penting. Buku ini merupakan bagian dari promosi pariwisata dengan media tulisan. Dengan adanya buku panduan wisata, maka konsep-konsep dan gambaran-gambaran abstrak suatu objek wisata dapat dikomunikasikan dengan media bahasa dan visual, khususnya gambar. Keunggulan media ini dibanding media elektronik bahwa buku panduan wisata hampir tidak memerlukan alat bantu untuk menyangkannya karena alat bantu sudah melekat pada materi seperti alat promosi elektronik memerlukan alat bantu dari luar.

Dalam penelitian ini, buku panduan wisata disusun untuk tujuan mengkomunikasikan kepada wisatawan tentang objek wisata di Tulang Bawang. Yang menjadi target buku panduan wisata ini ialah orang yang belum pernah berwisata ke Tulang Bawang dan orang yang sudah mengenal Tulang Bawang. Yang belum pernah berwisata diharapkan tertarik untuk berwisata sementara yang sudah pernah diharapkan untuk datang lagi ke Tulang Bawang.

Buku panduan wisata ini juga disusun untuk mengetahui sejauh mana daya tarik objek wisata Tulang Bawang terhadap wisatawan. Hal-hal menarik tersebut akan ditanyakan kepada wisatawan. Hal tersebut juga akan dinilai perubahannya dengan disusunnya buku panduan wisata yang menampilkan aspek lain dari Tulang Bawang yang berupa Tradisi Nyerwit yang menarik.

Pariwisata bukanlah sekedar *refreshing*, tetapi juga dimaksudkan untuk menjadi sarana pendidikan. Pendidikan di sini juga dalam arti luas di antaranya adalah transfers nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat yang penyebarannya melalui tradisi Nyerwit yang dianggap menarik. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Nyerwit kadang-kadang juga dianggap sebagai bagian dari sejarah.

Dalam menyusun buku panduan wisata ini, peneliti memanfaatkan tradisi Nyerwit yang menjadi fokus utama dalam menyusun paket-paket wisata. Dengan kata lain, jika seseorang atau calon wisatawan hendak berwisata ke Kabupaten Tulang Bawang tujuan utamanya adalah Nyerwit. Namun tentu akan lebih menarik jika wisata kuliner Nyerwit dilengkapi dengan wisata-wisata lain yang dimiliki oleh Kabupaten Tulang Bawang.

3.1. Pengaruh Buku Panduan Wisata

Buku panduan wisata tampaknya memiliki pengaruh yang besar untuk menarik daya minat seseorang untuk berwisata. Empat puluh tujuh dari enam puluh responden yang membaca buku tersebut menyatakan tertarik berkunjung ke Kabupaten Tulang Bawang setelah membaca model buku panduan wisata yang disusun dengan berdasar pada model pariwisata budaya Nyerwit. Beberapa alasan yang menyebabkan para responden tertarik mengunjungi Tulang Bawang setelah membaca buku panduan wisata, di antaranya:

- a. Mereka ingin menikmati wisata alam yang ada di Kabupaten Tulang Bawang.
- b. Mereka ingin mengetahui wisata sejarah tentang Kerajaan Tulang Bawang dan Kabupaten Tulang Bawang.
- c. Mereka merasa terkesan dengan model pariwisata yang berbasis tradisi Nyerwit. Sehingga mereka ingin mencocokkannya dengan keadaan yang sebenarnya di Kabupaten Tulang Bawang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa wisata yang paling menarik di Tulang Bawang dapat dibagi menjadi beberapa hal:

- a. Wisata Nyerwit. Sebagian besar orang yang membaca buku panduan berpendapat bahwa Nyerwit dianggap unik. Meskipun demikian ada juga yang menyatakan bahwa Nyerwit tidak menarik. Sekurang-kurangnya ada dua orang responden yang menyatakan bahwa Nyerwit tidak menarik sama sekali karena menurut mereka Nyerwit sama saja dengan wisata kuliner pada umumnya dan dapat juga dijumpai selain di kabupaten ini di Lampung.

- b. Wisata alam. Sebagian besar orang yang membaca buku panduan wisata menyatakan bahwa mereka memang menyukai wisata alam dan juga tertarik dengan wisata alam yang ada di Kabupaten Tulang Bawang seperti Sungai Tulang Bawang dan wisata rawa yang ada di Kabupaten Tulang Bawang.
- c. Objek Wisata Sejarah. Sebagaimana besar responden juga menyatakan ketertarikannya terhadap objek-objek wisata sejarah yang ada di Kabupaten Tulang Bawang seperti Tangga Raja, Pulau Daging, Miniatur Rumah Megow Pak Tulang Bawang dan miniatur rumah-rumah adat di Kawasan Cakat.

Di samping objek wisata di atas, objek wisata religi seperti Masjid Agung dan Islamic Center juga diminati oleh responden. Sedangkan objek wisata yang kurang peminatnya adalah wisata belanja. Umumnya yang memilih wisata ini berasal dari kaum wanita.

Namun yang menarik adalah ada juga responden yang menyukai semua objek wisata dan tidak menyukai semua objek wisata yang ada. Bagi golongan yang menyukai semua objek wisata beralasan ingin menikmati semua objek wisata yang ada. Sedangkan bagi mereka yang tidak tertarik terhadap semua wisata beralasan bahwa mereka tidak menyukai semua jenis objek wisata yang ditawarkan dalam buku panduan wisata karena mereka menyukai jenis wisata lain, seperti wisata yang dapat memacu adrenalin seperti arung jeram dan sejenisnya.

Responden juga berpendapat bahwa buku panduan wisata Nyerwit berguna bagi pendidikan dalam rangka menambah wawasan budaya, mengenal sejarah budaya Lampung, dan melestarikan budaya masyarakat Tulang Bawang, Lampung. Di samping itu, buku panduan wisata tersebut dianggap menggambarkan kearifan lokal masyarakat setempat.

Sementara dalam hal fungsi, buku panduan juga dianggap menjadikan wisatawan mandiri (tidak tergantung pada guide). Di dalam mengunjungi objek wisata, memang sering terasa kurangnya informasi dan interpretasi yang dapat mengembangkan wawasan para pengunjung.

Beberapa pendapat menentang peran buku panduan wisata sebagai sarana pendidikan. Buku tersebut dianggap tidak ada gunanya bagi pendidikan secara umum.

Karena Nyerwit juga dapat dijumpai di Kabupaten lain di Lampung selain Kabupaten Tulang Bawang.

Buku panduan wisata yang berisi model pariwisata budaya berbasis tradisi Nyerwit ini sangat menarik sebagai buku panduan wisata. Menariknya buku panduan wisata jenis ini karena beberapa hal. Pertama-tama buku ini memuat tradisi Nyerwit yang merupakan budaya makan unik penduduk asli Kabupaten Tulang Bawang. Selain unik budaya Nyerwit ini juga sangat populer di antara budaya lain milik masyarakat Tulang Bawang. Responden dari kalangan masyarakat umum di luar propinsi Lampung menyatakan bahwa budaya makan seperti itu unik meskipun agak mirip dengan budaya makan masyarakat pada umumnya.

Selanjutnya, buku ini menarik karena menurut beberapa responden yang pernah membaca buku panduan wisata belum pernah menemukan buku panduan wisata yang bentuknya seperti ini. Buku panduan ini menjadikan budaya Nyerwit sebagai destinasi wisata ke Kabupaten Tulang Bawang.

Di samping itu, banyak responden dari kalangan mahasiswa dan dosen menilai buku panduan wisata ini menarik karena kecil, tipis, dan praktis namun memuat informasi yang cukup yang diperlukan oleh calon wisatawan. Namun demikian mereka juga beranggapan bahwa buku ini perlu diperbaiki agar lebih baik lagi.

3.2. Hal-hal yang Dibutuhkan dalam Buku Panduan Wisata

Berdasarkan penelitian lapangan terhadap responden dengan buku panduan wisata Tulang Bawang yang berisikan model pariwisata budaya Nyerwit ditemukan bahwa buku tersebut masih memerlukan penyempurnaan. Beberapa hal yang disampaikan responden guna penyempurnaan buku panduan wisata tersebut adalah sebagai berikut:

a. Peta

Peta merupakan hal yang penting dalam sebuah panduan wisata. Peta yang ada dalam buku panduan wisata Nyerwit diharapkan berupa peta khusus dengan menonjolkan objek-objek wisata. Peta yang disajikan dapat berbentuk denah. Peta ini

dapat pula terintegrasi dengan gambar-gambar dan disertai pertunjuk sejelas-jelasnya tentang objek wisata dimaksud dan cara mengunjunginya. Di samping itu, jika memungkinkan peta Tulang Bawang yang disajikan sebagai bonus dibuat lebih besar dan lebih komunikatif, serta dapat menunjukkan keberadaan Kabupaten Tulang Bawang di Propinsi Lampung atau bahkan di wilayah Republik Indonesia.

b. Gambar dan Foto

Buku panduan wisata memerlukan ilustrasi gambar-gambar dari objek wisata yang dimaksud. Meskipun buku model panduan wisata yang kami susun telah menyertakan foto objek wisata, tetapi ternyata gambaran tersebut dianggap belum cukup. Pada umumnya responden masih menuntut diberikan gambar /foto yang spesifik seperti gambaran adat-istiadat yang masih cukup kental perlu diperbanyak, gambar dibuat lebih variatif, atraktif dan ilustrasinya lebih menarik.

c. Cara Mengunjungi

Cara mengunjungi merupakan hal penting untuk sebuah buku panduan wisata. Cara tersebut meliputi *what* (apa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (kenapa), dan *how* (bagaimana). Apa yang dapat dikunjungi merupakan hal yang sangat penting. Buku panduan wisata ini masih sebatas mengaitkan tradisi kuliner Nyerwit dengan objek wisata. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata tersebut memiliki hal-hal yang menarik. Khususnya, bidang interpretasi karya objek wisata. Namun, hal tersebut telah menunjukkan tentang apa yang dikunjungi. Objek wisata yang dapat dikunjungi Di Kabupaten Tulang Bawang terdiri dari 3 jenis yang terdiri dari objek wisata alam, objek wisata budaya, dan objek wisata buatan.

Aspek selanjutnya adalah aspek tempat. Berkunjung ke mana? Jawabnya adalah berkunjung ke Kabupaten Tulang Bawang. Kunjungan ke Kabupaten Tulang Bawang ini merupakan jawaban dari pertanyaan di atas. Namun, aspek ini juga akan meliputi urutan-urutan mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang. Mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang secara berurutan akan menjadikan hemat waktu dan hemat biaya. Untuk mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang secara kronologis

mudah dilakukan karena berbagai jenis objek wisata tersebut letaknya tidak berpencar.

Setidaknya ada empat jalur untuk mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang. Jalur pertama mengunjungi Tulang Bawang bagi calon wisatawan asal Kotabumi, Sumatera dan wilayah lain yang searah dapat menikmati wisata alam cakat, bujung tenuk, sungai Tulang Bawang dan wisata lainnya. Jalur kedua bagi calon wisatawan asal Bandar Lampung, Jakarta, P. Jawa dan daerah lain yang searah melalui jalan lintas tengah Sumatra dapat menikmati wisata alam seperti jalur pertama. Jalur ketiga bagi calon wisatawan asal Bakauheni, Pulau Jawa, dan sekitarnya melalui jalur lintas pantai Timur Sumatra dapat menikmati wisata alam rawa bawang latak, Nyerwit dan wisata lainnya. Jalur keempat bagi calon wisatawan asal Bandar agung, Palembang, Pulau sumatra lainnya yang searah dapat menikmati wisata alam rawa pacing, kemudian dilanjutkan wisata Nyerwit dan wisata lainnya.

Waktu yang tepat untuk mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang perlu dijelaskan dalam buku panduan wisata karena hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kenyamanan dan kepuasan wisatawan dalam mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang. Dalam hubungan dengan cuaca, mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang dapat dilakukan sepanjang tahun. Namun, ketika musim hujan terasa kurang nyaman mengunjungi wisata alam terutama wisata alam Rawa Pacing..

Wisata Nyerwit akan sangat menarik apabila dilakukan pada saat adanya pestas budaya yang sering diadakan pada bulan Maret yaitu festival Megow Pak yang di dalamnya terdapat berbagai atraksi wisata dan berbagai perlombaan di Kabupaten Tulang Bawang. Namun perlu diperhitungkan akomodasi hotel dan lain-lain karena biasanya hotel-hotel penuh dan harga-harga akana naik.

Alasan mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang perlu diciptakan. Selain untuk berwisata dan menghibur diri, mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang dapat memiliki berbagai alasan. Kabupaten Tulang Bawang dapat dijadikan sebagai wahana pendidikan untuk memperkenalkan aneka budaya yang masih hidup di masyarakat seperi tari-tarian dan lain-lain.

Yang terakhir adalah cara mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang. Setidaknya ada dua cara untuk mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang. Pertama, mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang dengan menggunakan transportasi umum seperti bus, angkot, dan travel. Kedua mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang dengan menggunakan kendaraan mobil sendiri. Jika memungkinkan, disarankan mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang menggunakan kendaraan sendiri. Di samping lebih cepat, praktis, juga akan lebih nyaman dibandingkan dengan kendaraan umum.

d. Harga/biaya

Informasi harga atau biaya dalam Buku Panduan Wisata Nyerwit nampaknya juga penting. Pada umumnya responden menyarankan pencantuman biaya/harga yang meliputi: harga souvenir, makanan, tarif angkutan, akomodasi hotel, dan harga dari masing-masing paket.

Di samping itu, perlu juga penambahan konten buku panduan wisata yang meliputi: meliputi suasana pengunjungan, jenis-jenis ikan untuk nyerwit, makanan spesifik Tulang Bawang, informasi wisata belanja yang lebih lengkap, informasi wisata alam lebih lengkap dan jelas, informasi alamat, lama berkunjung, pemberi tekanan terhadap objek wisata unggulan, tambahkan wisata *outbond* dan mainan anak-anak, dan informasi keamanan.

4. Kesimpulan

Hasil validasi draf prototipe model yang di hasilkan pada penelitian tahun pertama didapat bahwa untuk mengembangkan pariwisata budaya diperlukan penyusunan program yang melibatkan kuliner Nyerwit dalam kegiatan pariwisata khususnya yang bersifat massal, dilakukan dengan cara memplotkan rumah makan/sentra Nyerwit ke dalam peta wisata Kabupaten Tulang Bawang. Atau dengan kata lain kuliner Nyerwit dijadikan destinasi utama dalam pariwisata budaya Kabupaten Tulang Bawang.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Buku panduan wisata yang menggunakan tradisi Nyerwit sebagai basis wisata budaya merupakan suatu hal yang sangat penting. Buku ini merupakan bagian dari promosi pariwisata dengan media tulisan. Dengan adanya buku panduan wisata, maka konsep-konsep dan gambaran-gambaran abstrak suatu objek wisata dapat dikomunikasikan dengan media bahasa dan visual, khususnya gambar.

- a. Buku panduan wisata tampaknya memiliki pengaruh yang besar untuk menarik daya minat seseorang untuk berwisata. Empat puluh tujuh dari enam puluh responden yang membaca buku tersebut menyatakan tertarik berkunjung ke Kabupaten Tulang Bawang setelah membaca model buku panduan wisata yang disusun dengan berdasar pada model pariwisata budaya Nyerwit.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa wisata yang paling menarik di Kabupaten Tulang Bawang adalah wisata Nyerwit, alam, sejarah, dan religi.

Berdasarkan penelitian lapangan terhadap responden dengan buku pedoman wisata sebagai model ditemukan bahwa buku tersebut masih memerlukan penyempurnaan. Beberapa hal yang disampaikan responden tentang penyempurnaan buku panduan wisata tersebut adalah perlunya peta, foto objek wisata, petunjuk cara mengunjungi Kabupaten Tulang Bawang, dan penambahan isi.

Model buku panduan wisata ini masih perlu disempurnakan dan perlu segera diterapkan dalam masyarakat luas secara langsung untuk ikut mendukung pariwisata Kabupaten Tulang Bawang. Hal ini sangat mendesak dilakukan karena selama ini tidak ada buku panduan wisata yang berbasis tradisi Nyerwit sebagai bentuk interpretasi suatu objek wisata.

Penerbitan buku panduan wisata tersebut juga akan melengkapi sarana pendukung pariwisata dan tentu sudah dinanti-nanti oleh berbagai pihak. Buku panduan wisata tersebut juga akan berguna bagi pendidikan, khususnya dalam rangka menambah wawasan budaya, mengenal sejarah budaya Lampung, dan melestarikan budaya masyarakat Tulang Bawang, Lampung. Di samping itu, buku panduan wisata tersebut dianggap menggambarkan kearifan lokal masyarakat setempat.

.DAFTAR PUSTAKA

- Arbai, M., & Brata, A. (1997). *Makanan Tradisional Makna Sosial Budaya dan manfaatnya Sebagai Makanan Sehat (Functional Food) Serta Upaya Pelestariannya*. Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar, Universitas Air Langga.
- Atmosudiro, S., Nugrahani, D.S., Nugraha, W.R.C., & Sektiadi. (2004). *Model Pariwisata Budaya Berbasis Tenun Di Lombok*. Laporan Hasil Hibah Bersaing XI/2. Fakultas Ilmu Budaya UGM. Yogyakarta
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang. (2009). *Potensi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang*. Menggala: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulang Bawang Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang.
- Fandeli, Chafid dan Mukhlison, ed. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Hutter, M. & Rizzo, I. (1997). *Economic Perspectives on Cultural Heritage*. New York: ST. Martin's Press, Inc.
- Lampung Post. (2009, 31 Agustus). *Pariwisata: Cakat Menjadi Sentra Wisata*. Diambil 6 Desember 2009 dari file:///F:/berita%20pariwisata/cakat.htm
- Lampung Post. (2008, 5 Maret). *Festival Megou Pak Tulangbawang Dibuka*. Diambil 8 Desember 2009, dari file:///F:/berita%20pariwisata/Lampung,%20festival%20megopak.htm
- Lembaga Penelitian Universitas Lampung. (2008). *Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Tulang Bawang*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Nuryanti, W. (1997). *Tourism and Heritage Management*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm 44-53.
- Rickum, D. (2006). *Pengaruh Pemberian Makanan Tradisional "Serwit" Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan*. Diambil dari <http://adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunair-gdl-s3-2006-rickumdjlita...>
- Saraswati, B. (1998). *The Use of Cultural Heritage as a Tool for Development*. New Delhi: UNESCO Chair in the Field of Cultural Development bekerjasama dengan Indira Gandhi National Centre for the Arts.

Sudardi, B. (2006). *Pemanfaatan Tradisi Lisan Dieng Untuk Pengembangan Pariwisata*. Proposal Hibah Bersaing.

Sudardi, B. (2008). Tradisi Lisan Dieng Jawa Tengah Sebagai Bahan Promosi Objek Wisata Melalui Buku Panduan Wisata. Draf Artikel Ilmiah.

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 1. Kisi-kisi pertanyaan untuk wawancara (validasi model)

Tujuan	Variabel	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
A. Profil Responden	1. Profil Responden	(A1) Identitas Responden	1. Nama	
			2. Jenis Kelamin	
			3. Tempat/tanggal lahir	
			4. Alamat rumah dan Kode Pos	
			5. Telpom Rumah dan HP	
			6. Alamat e-mal	
			7. Alamat kantor	
			8. Telepon kantor/Ekstension	
			9. Fax	
B. Kesesuaian Model dengan Visi lembaga	1. Hubungan model dengan Visi	(A1) Model mendukung Visi lembaga	Konsep model sesuai dengan Visi di bidang pariwisata dan budaya yang hendak dicapai oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang.	Pengambil Kebijakan, Pakar budaya, pakar pariwisata.
C. Kesaian model dengan Misi lembaga	2. Hubungan model dengan Misi lembaga	(A1) Model mendukung Misi lembaga	Konsep model sesuai dengan Misi di bidang pariwisata dan budaya yang hendak dicapai oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang.	Pengambil Kebijakan, Pakar budaya, pakar pariwisata.
D. Kesaian model dengan arah kebijakan pariwisata	3. Hubungan model dengan arah kebijakan	(A1) Model sesuai dengan arah kebijakan di bidang pariwisata	Model mendukung arah kebijakan di bidang budaya dan pariwisata	Pengambil Kebijakan, Pakar budaya, pakar pariwisata.
E. Model dapat mendatangkan secara keuntungan	4. Model mengandung konsep	(A1) Model dapat mendatangkan keuntungan bagi	Model mengandung konsep mendatangkan keuntungan secara ekonomi	Pengambil Kebijakan, Pakar budaya, pakar pariwisata.

Tujuan	Variabel	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
ekonomi	menguntungkan secara ekonomi	masyarakat dan pemerintah.		
F. Model berwawasan perlindungan dan pelestarian budaya kuliner Nyerwit	5. Model mengandung konsep perlindungan dan pelestarian budaya kuliner Nyerwit	(A1) Model dapat melindungi dan melestarikan budaya kuliner Nyerwit	Model memiliki wawasan perlindungan dan pelestarian budaya kuliner Nyerwit	Pengambil Kebijakan, Pakar budaya, pakar pariwisata.
G. Model mengandung konsep pariwisata berbasis rakyat	6. Model mengandung konsep pariwisata berbasis rakyat	(A1) Model dapat melibatkan masyarakat setempat dalam penerapannya	Model mengandung konsep pariwisata berbasis rakyat	Pengambil Kebijakan, Pakar budaya, pakar pariwisata.
H. Model mengandung konsep pariwisata berkelanjutan	7. Model mengandung konsep pariwisata berkelanjutan	(A1) Model dapat berkelanjutan atau berkesinambungan	Model mengandung konsep pariwisata berkelanjutan	Pengambil Kebijakan, Pakar budaya, pakar pariwisata.
I. Model sesuai dengan perilaku wisatawan	8. Keterkaitan model dengan perilaku wisatawan	(A1) Model sesuai dengan minat atau daya tarik wisatawan	Model mengadopsi perilaku wisatawan	Pengambil Kebijakan, Pakar budaya, pakar pariwisata.
J. Model sesuai dengan destinasi massa	9. Model bersifat destinasi massa	(A1) Model cocok untuk destinasi yang bersifat massa	Model sesuai dengan destinasi yang bersifat massa	Pengambil Kebijakan, Pakar budaya, pakar pariwisata.
K. Model didukung oleh fasilitas pariwisata yang telah ada	10. Kaitan model dengan fasilitas pariwisata yang telah ada	(A1) Penerapan model dapat didukung oleh fasilitas pariwisata	Model dapat didukung oleh fasilitas pariwisata yang telah ada	Pengambil Kebijakan, Pakar budaya, pakar pariwisata.
L. Model didukung	11. Hubungan	(A1) Penerapan	Model didukung oleh sarana dan	Pengambil Kebijakan,

Tujuan	Variabel	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
oleh sarana dan prasarana pariwisata yang telah ada	model dengan sarana dan prasarana pariwisata yang telah ada	model didukung oleh sarana dan prasarana yang telah ada	prasarana pariwisata yang telah ada	Pakar budaya, pakar pariwisata.
M. Model tidak akan menimbulkan konflik kepentingan	12. Hubungan model dengan kepentingan masyarakat	(A1) Model tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat tertentu	Model tidak akan menimbulkan konflik kepentingan	
n. Model sederhana dan menarik	13. Penilaian terhadap model	(A1) Model sederhana dan menarik	Model cukup sederhana dan menarik minat calon wisatawan	Pengambil Kebijakan, Pakar budaya, pakar pariwisata.
o. Model dapat diterapkan	14. Model dapat diterapkan di Kabupaten Tulang Bawang	(A1) Model dapat diterima oleh wisatawan dan masyarakat.	Model dapat diterapkan di Kabupaten Tulang Bawang	Pengambil Kebijakan, Pakar budaya, pakar pariwisata.

Lampiran 2. Kisi-kisi pertanyaan untuk kuesioner draf Buku Panduan Wisata

Tujuan	Variabel	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
A. Profil Responden	1. Profil Responden	(A1) Identitas Responden	1. Nama	
			2. Jenis Kelamin	
			3. Tempat/tanggal lahir	
			4. Alamat rumah dan Kode Pos	
			5. Telpom Rumah dan HP	
			6. Alamat e-mal	
			7. Alamat kantor	
			8. Telepon kantor/Ekstension	
			9. Fax	
B. Mengetahui apakah responden pernah berkunjung ke objek wisata yang diterangkan dalam buku panduan	1. Pengetahuan responden tentang objek wisata yang diterangkan dalam buku	Responden pernah/tidak pernah berkunjung	Apakah Bapak/ Ibu pernah berwisata ke Kabupaten Tulang Bawang?	Masyarakat umum, mahasiswa, dan dosen/guru
C. Mengetahui objek-objek wisata yang menarik	2. Objek-objek wisata	Objek wisata yang menarik menurut responden	Kalau ya, jelaskan hal yang paling menarik di Kabupaten Tulang Bawang.	Masyarakat umum, mahasiswa, dan dosen/guru
D. Mengetahui pengetahuan umum responden tentang objek wisata.	3. Pengetahuan umum responden	Pengetahuan umum responden tentang objek wisata	Kalau tidak, jelaskan yang Bapak/ Ibu ketahui tentang Kabupaten Tulang Bawang.	Masyarakat umum, mahasiswa, dan dosen/guru

Tujuan	Variabel	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
E. Mengetahui daya tarik paket-paket wisata yang ditawarkan dalam buku	4. Daya tarik paket-paket wisata	Penilaian responden terhadap paket-paket wisata dalam draf Buku Panduan Wisata	Apakah paket-paket wisata dalam draft Buku Panduan Wisata tersebut menarik.	Masyarakat umum, mahasiswa, dan dosen/guru
F. Model berwisata dalam draf buku panduan berguna bagi pendidikan	5. Model wisata bermanfaat bagi pendidikan	Manfaat model dalam buku panduan bagi pendidikan	Apakah model berwisata yang ditawarkan dalam draft buku Panduan Wisata tersebut berguna bagi pendidikan. Jelaskan.	Masyarakat umum, mahasiswa, dan dosen/guru
G. Mengetahui pengaruh buku panduan terhadap minat responden untuk berkunjung	6. Pengaruh draf buku panduan terhadap minat responden untuk berkunjung	Pengaruh buku panduan wisata dalam menarik minat berkunjung	Setelah membaca buku Panduan Wisata tersebut apakah timbul niat Bapak/ Ibu untuk berwisata ke Kabupaten Tulang Bawang. Jelaskan	Masyarakat umum, mahasiswa, dan dosen/guru
H. Mengetahui kesan model wisata dalam buku panduan wisata.	7. Kesan model wisata dalam draf buku panduan wisata	Kesan terhadap model pariwisata dalam draf buku panduan wisata	Apakah Bapak/ Ibu terkesan dengan model wisata dalam draft buku tersebut.	Masyarakat umum, mahasiswa, dan dosen/guru
I. Mengetahui paket-paket wisata yang menarik	8. Paket-paket wisata yang menarik bagi responden	Paket wisata yang menarik	Di antara paket-paket wisata, paket wisata apa saja yang paling menarik?	Masyarakat umum, mahasiswa, dan dosen/guru
J. Mengetahui apakah model dapat diterapkan	9. Model wisata dalam draf buku panduan dapat diterapkan	Model pariwisata dapat diterapkan	Menurut Bapak/ Ibu apakah model dalam draft Buku Panduan wisata tersebut betul-betul dapat diterapkan. Jelaskan alasan Bapak /Ibu	Masyarakat umum, mahasiswa, dan dosen/guru
K. Mengetahui	10. Model wisata di	Model didukung oleh	Model dapat didukung oleh fasilitas	Masyarakat umum,

Tujuan	Variabel	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
apakah model didukung oleh fasilitas wisata yang telah ada.	dukungan oleh fasilitas pariwisata yang telah ada	fasilitas wisata yang telah ada	pariwisata yang telah ada	mahasiswa, dan dosen/guru
L. Mengetahui saran untuk perbaikan	11. Saran perbaikan	Saran untuk perbaikan draf buku panduan wisata	Adakah saran-saran Bapak/ Ibu untuk perbaikan draft Buku Panduan Wisata tersebut..	Masyarakat umum, mahasiswa, dan dosen/guru

Lampiran 3. Personalia penelitian

PERSONALIA PENELITIAN

1 Ketua Peneliti

- Nama Lengkap : Welli Yuliatmoko
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- NIP : 19730729 200112 1 001
- Bidang Ilmu : Ilmu Pangan
- Pangkat/Golongan : Penata/IIIC
- Jabatan Fungsional/Struktural : Lektor
- Fakultas/Jurusan : FMIPA/Biologi Universitas Terbuka
- Waktu Penelitian : 6/jam/minggu

2 Anggota Peneliti

- Nama Lengkap : Anang Suhardianto
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- NIP :
- Bidang Ilmu : Ilmu Gizi
- Pangkat/Golongan : Penata Muda/IIIC
- Jabatan Fungsional/Struktural : Lektor
- Fakultas/Jurusan : FMIPA/Biologi Universitas Terbuka
- Waktu Penelitian : 6/jam/minggu

3 Anggota Peneliti

- Nama Lengkap : Bani Sudardi
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- NIP :
- Bidang Ilmu : Ilmu Budaya
- Pangkat/Golongan : Penata Muda/IIIC
- Jabatan Fungsional/Struktural : Guru Besar/ Pembantu Dekan I/ Kaprodi S2 Kajian Budaya
- Fakultas/Jurusan : Dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
- Waktu Penelitian : 6/jam/minggu

4 Tenaga Laboran/Teknisi

- Nama : -
- Keahlian : -

4 Pekerja Lapangan : Haryanto

5 Tenaga Administrasi : -

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

Ketua Peneliti:

a. Identitas

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. Nama Lengkap | : Welli Yuliatmoko, S.T.P., M.Si |
| 2. Tempat & Tanggal Lahir | : Metro, 29 Juli 1973 |
| 3. Status Perkawinan | : Kawin |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. Alamat Lengkap | : Perumahan Tanjung Raya Permai
Blok 17 No. 25 Tanjung Seneng
Bandar Lampung, Telp. (0721) 781258
HP: 085219022976 |

b. Riwayat Pendidikan

- Universitas Lampung(Unila), Bandar Lampung, S.T.P., 1998, Teknologi Hasil Pertanian
- Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor, M.Si., 2007, Biokimia Pangan dan Gizi

d. Riwayat Pekerjaan

- Pebruari 2002- sekarang bekerja di Universitas Terbuka sebagai dosen pada Program Studi Teknologi Pangan di FMIPA-Universitas Terbuka, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang
- Pebruari 2001-Pebruari 2002 bekerja di PT Astra International Isuzu, Tbk cabang lampung, Bandar Lampung
- April 2000 – Juli 2000 bekerja di Hellen Keller International cabang lampung, Bandar Lampung
- Juli 1998 – Agustus 1999 bekerja di PT Nusantara Trofical Fruit, way Jepara, Lampung Timur.

e. Karya Ilmiah

- Seleksi Varietas Kentang Untuk Menghasilkan Keripik Kentang dengan Mutu Organoleptik Terbaik (Skripsi S1 Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Lampung, 1998)
- Mempelajari Sistem Pengawasan Mutu Indo Rasa di PT Indomiwon Citra Inti Lampung (Fakultas Pertanian Universitas Lampung, 1997)
- Efek Konsumsi Minuman Kakao Lindak Bebas Lemak Terhadap Aktivitas Antioksidan dan Ketersediaan Hayati Flavonoid Pada Plasma Manusia (Tesis S2 Teknologi Pangan, Departemen Teknologi Pangan Institut Pertanian Bogor, 2007)

4. Pemanfaatan Umbi Talas Lampung (*Colocasia esculenta* (L.) Schoot Sebagai Substitusi Tepung Terigu Dalam Pembuatan Cookies Yang Di Suplementasi dengan Kacang Hijau (Penelitian Keilmuaan di Universitas Terbuka sebagai ketua, 2008)
5. Kualitas Bahan Ajar Buku Materi Pokok Pang4313 Penanganan dan Pengolahan Hasil Peternakan (Penelitian Kelembagaan di Universitas Terbuka, 2008)

Tangerang, 23 Desember 2010

Welli Yuliatmoko, S.T.P., M.Si
NIP 132296620

UNIVERSITAS TERBUKA

Anggota Peneliti:

Anggota 1 :

Nama : Ir. Anang Suhardianto, M.Si.
Tempat / Tgl. Lahir : Mojokerto / 18 Juni 1960
Pangkat / Golongan : Penata / III/c
Jabatan Fungsional : Lektor
Alamat : Komplek Universitas Terbuka Blok A No.2
Jabon Mekar, Parung, BOGOR

Menerangkan dengan sesungguhnya:

1. Riwayat Pendidikan

1985 : Sarjana Ilmu Tanah, Institut Pertanian Bogor
2007 : Master Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, IPB

2. Riwayat Pekerjaan:

1986 - sekarang : Pengajar pada FMIPA Universitas Terbuka
1989 - 1991 : Tim pengembang Program Studi Penyuluhan Pertanian FMIPA-UT
1993 - 1994 : Tim Pengembang Computer Assisted Instruction di UT
1994 - 1995 : Penulis Modul Klimatologi Pertanian UT
1996 - 2000 : Tim Pengembang Program Sertifikat Penanganan Pasca Penen Pangan UT
1999 - 2000 : Penulis Modul Tataniaga Pangan UT
1999 - 2000 : Penulis Modul Analisis Kimia Mikrobiologi Pangan Terpadu UT
2002 - 2003 : Tim Pengembang Program Sarjana Teknologi Pangan Universitas Terbuka
2007 - 2011 : Ketua Program Studi Teknologi Pangan FMIPA-UT

3. Pengalaman Penelitian

- Evaluasi terhadap sistem pelayanan registrasi dan ujian bagi mahasiswa Universitas Terbuka
- Studi tentang beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa statistika terapan dalam matakuliah matematika IV dan pengantar teori probabilitas
- Pengaruh Bahan Organik dan Pupuk Nitrogen terhadap Pertumbuhan Awal Palem Raja (*Roystonea regia*)
- Studi Perbandingan Penggunaan Pupuk Kotoran Sapi dengan Pupuk Kascing terhadap Produksi Tanaman Selada (*Lactuca sativa* var. *crispa*)
- Pengukuran Laju Infiltrasi Tanah untuk Penentuan Ukuran Sumur Resapan (Studi Kasus: Perumahan Reni Jaya, Desa Pondok Benda, Kecamatan Pamulang, Jawa Barat)
- Studi Tanaman Ganyong (*Canna edulis*) Sebagai Alternatif Sumber Karbohidrat dalam Rangka Meningkatkan Katahanan Pangan (Studi Kasus di Desa Jlegiwinangun, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah)
- Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Penghasil Beras Organik

- Kajian Kualitas Fisik, Kimia, dan Biologi Tanah Sawah dengan Sistem Pertanian Organik
4. Karya Tulis
1. Panduan Praktikum Mata Kuliah Klimatologi Pertanian
 2. Panduan Parktikum Mata Kuliah Pembangunan Pertanian
 3. Buku Materi Pokok Mata Kuliah Klimatologi Pertanian
 4. Buku Materi Pokok Biologi
 5. Buku Materi Pokok Analisis Kimia dan Mikrobiologi Pangan Terpadu
 6. Buku Materi Pokok Tata Niaga Pangan
 7. Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi Universitas Terbuka:
“Studi Aspek Fisik, Biologi, dan Kimia terhadap Cacing Tanah dan Kascing pada Pengolahan Sampah Menjadi Pupuk Kompos”
 8. Jurnal Studi Indonesia
“Sanitasi Lingkungan dan Kondisi Sosio Ekonomi Pedagang Makanan Jajanan di Beberapa Tempat Wisata Kota Bandung”
5. Pengabdian kepada masyarakat
- Menulis Buku ke-5: Pembinaan Lokalisasi Makanan Jajanan (Modul Pelatihan Petugas Puskesmas)
 - Menulis Buku ke-6: Pembinaan Lokalisasi Makanan Jajanan (Modul Pelatihan Petugas Daerah Tingkat I)
 - Menulis Buku ke-6: Pembinaan Lokalisasi Makanan Jajanan (Modul Pelatihan Petugas Daerah Tingkat II)
 - Menulis Buku ke-6: Komunikasi dalam Organisasi dan Pengelompokan Makanan Jajanan (Modul Pelatihan Petugas Puskesmas)
 - Menulis Buku ke-7: Komunikasi dalam Organisasi dan Pengelompokan Makanan Jajanan (Modul Pelatihan Petugas Daerah Tingkat I)
 - Menulis Buku ke-7: Komunikasi dalam Organisasi dan Pengelompokan Makanan Jajanan (Modul Pelatihan Petugas Daerah Tingkat II)

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 23 Desember 2010
Yang membuat,

Ir. Anang Suhardianto, M.Si
NIP. 19600618 198703 1 001

Anggota 2 :

1. Identitas Diri

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.
- b. Tempat dan tanggal lahir : Sleman, 18 September 1964
- c. Pekerjaan : Dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa,
Universitas Sebelas Maret.
- d. NIP : 131841883
- e. Pangkat : Penata Tk. I
- f. Jabatan : Guru Besar/ Pembantu Dekan I/ Kaprodi
S2 Kajian Budaya

2. Pendidikan

- a. S1 Sastra Indonesia, UGM 1988
- b. S2 Ilmu Humaniora, Pascasarjana UGM, 1994
- c. S3 Ilmu Budaya, Pasca sarjana UGM, 2003

3. Pengalaman Bidang Penelitian

- a. Penelitian Dosen Muda, DIKTI 1990
- b. Penelitian Fundamental/ Dasar 1998
- c. Penelitian Hibah Bersaing 2007
- d. Beasiswa Unggulan Depdiknas 2007
- e. Penelitian Naskah Ford Foundation 1996

4. Daftar Publikasi

PENELITIAN

- 1. Citraan dan Fungsinya dalam Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono (skripsi sarjana muda, Fak Sastra UGM), 1986
- 2. Syarah Ryubai Hamzah Fansuri Karya Syamsuddin Assamatrani: Suntingan Teks dan Analisis Resepsi (Sskripsi sarjana, Fak Sastra UGM, 1987).
- 3. Sstruktur Naratif Hijayat Mahsyud Hak (Tesis S2 Sastra Indonesia dan Jawa, Pasca sarjana UGM, 1994).
- 4. Peran dan Makna Semar dalam Teks Melayu (Disertasi UGM, 2003).
- 5. Faktor-faktor Keresasian Audiensi Radiso: Antara Aspek Ideal dan Komersial, Pusat Studi Kependudukan dan Lingkungan Hidup, UNS, 1990 (sebagai anggota).
- 6. Nilai Sosial Serat Waosan Semak Kedung Tangkil (1997, ketua dana Hibah dari Ford Foundation).
- 7. Peningkatan Kualitas Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar Bagi Anggota Masyarakat Berperanan Strategis di Kotamadya Surakarta (dana DIKTI 1996, anggota)
- 8. Legenda Pangeran Sam, bernyawa di Eks Karisidenan Surakarta (Dana Oral Tradition Association dan UNS, 1995, ketua).

9. Penggalian Potensi Folklor Untuk Pengembangan Pariwisata Budaya: studi Kasus di Daerah Pengging Kabupaten Boyolali (Dana OPF Fak. Sastra UNS, 1996, anggota)
10. Fungsi Sosial Tukang Jorah Jepara (ketua, Dana Diks Fak Sastra)
11. Refleksi Dinamika Sosial Budaya dalam Janger Banyuwangi (DIKTI-1997dosen muda, ketua).
12. Obat-obat Tradisional Menurut Primbon Jawa (DIKTI-penelitian dasar, ketua. 1999)
13. Pemanfaatan Tradisi Mondosiyo dalam Pengembangan Pariwisata Lereng Lawu. Penelitiabn Dana DIKS Fak. Sastra. 1996.
14. Pengobatan Jalu Husada (biaya sendiri)
15. Pemberdayaan Masyarakat Dieng Melalui Sektor Wisata (LPPM UNS- Penelitian untuk Profesor dan Doktor Baru 2006, anggota)
16. Potensi Tradisi Lisan Sebagai Sarana Meningkatkan Pariwisata Dataran Tinggi Dieng (Dana DIKS FSSR 2006, ketua)
17. Aspek Ritual, Simbolis, dan Historis dalam Legenda Wirasuta (Tradisi Saparan Bekakak di Ambarketawang Gamping Sleman) (Dana DIKS FSSR UNS 2005, ketua)
18. Pemanfaatan Hewan dalam Tradisi Pengobatan Orang Jawa: Sebuah Pendekatan Antropologi Medis (2006, Dana DIKS FSSR, anggota).
19. Pemanfaatan Tradisi Lisan Dieng untuk Pengembangan Pariwisata (Hibah Bersaing, Tahun ke-2)..
20. Tradisi Liosan Dieng sebagai Materi E-Learning Sastra Lisan (2008).
21. Pengembangan Model Souvenir Digital bagi Pengembangan Pariwisata

a. Karya Ilmiah

A. Disampaikan Melalui Seminar Internasional

1. "Konsep Sastra STA dalam Wacana Pengembangan Sastra Indonesia" disampaikan dalam Simposium Internasional Relevansi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana, 30-31 Juli 2002 di UNIKA Atmajaya, Jakarta.
2. "Rekonstruksi Cerita Wayang Melalui Naskah: Kasus Cerita Wayang Melayu Betawi" disampaikan dalam Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara VI, 12-14 Agustus 2002 di Puri Khatulistiwa, Sumedang Jabar.
3. "Kajian Etimologis dan Medan Makna Kata-kata Bahasa Jawa di dalam Teks Wayang Melayu" disampaikan dalam *International Workshop on Lexikology*, di Pusat Studi Jepang, Depok, 16-17 Desember 2002.

B. Disampaikan Melalui Seminar Nasional

1. "Muatan Tradisi Lisan dalam Kurikulum di Perguruan Tinggi" disampaikan dalam Semiloka Nasional, Asosiasi Tradisi Lisan, 20-23 September 2001 di Hotel Mirah, Bogor.
2. "Fenomena Ludruk dalam Jaringan Drama Tradisi" disampaikan dalam Seminar Nasional Seni Tradisi Ludruk, 4 Juli 2002 di UNAIR, Surabaya.
3. "Pengaruh Globalisasi terhadap Seni Tradisi" disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Nasional HISKI, 8-10 September 2002 di UAD, Yogyakarta.

4. Menelusuri Benang Merah Perjalanan Spiritual dalam Sastra di Indonesia" disampaikan dalam Bedah Buku dan Seminar Nasional P.T. Tiga Serangkai, 10 Maret 2003 di Istora Senayan, Jakarta.
5. Dieng : Persemayaman Para Dewa (2007. UGM)

C. Dimuat di Majalah

1. "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa", dalam *Humaniora* (ISSN:0852-0801), Volume XIV No:1/2002, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta.
2. "Kerangka Konseptual Transformasi Wayang Jawa ke dalam Wayang Betawi" dalam *Seni* (ISSN 0853-4551), No: IX/02-03 Maret 2003, ISI Yogyakarta
3. "Sejarah dan Perkembangan Wayang Sadat" (*Nuansa Indonesia* (ISSN0853-6075) 3/V/2000), Sastra Indonesia, UNS Surakarta.
4. "Ritualisme dan Dakwah Islam dalam Wayang Sadat Klaten" (*Etnografi* (ISSN 1411-7258) 1-12-2000). Surakarta
5. "Perkembangan Tasauf di Jawa: Pelacakan terhadap Sastra Suluk" (*Nuansa Indonesia* (ISSN 0853-6075) Vol"6 Nomor 5/ April 2001), Sastra Indonesia, UNS. Surakarta
6. Aspek-aspek Dasar Filologi (*Nuansa Indonesia* (ISSN 0853-6075)VI/16/ Agustus 2001), Sastra Indonesia, UNS. Surakarta
7. Perkembangan Jenis-jenis Wayang (*Etnografi* , (ISSN 1411-7258), No:2/Vol 2/12/ 2001)., Fak. Sastra UNS Surakarta
8. Jenis-jenis Wayang di Bali (*Nuansa Indonesia* (ISSN 0853-6075)No:2002), Sastra Indonesia UNS. Surakarta
9. Transformasi /Eksistensi Wayang Jawa dalam Tradisi Kultur Betawi :
10. Menelusuri Semar (*Haluan Sastra* (ISSN 0852-0933) :46 Vol 21 Juni 2002), Fak. Sastra UNS. Surakarta
11. Wacana Perubahan dan Adaptasi Sastra Lisan di Indonesia (*Artikulasi* (ISSN 1412-4548). Volume 1, Nomor:2, 2002), UPI, Bandung.
12. "Peran Cerita Etiologis dalam Metode Pembelajaran Tradisional" dalam *Varidika*, Vol: 14 No 25 Desember 2002 (FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta).
13. "Beberapa Makna Semar dalam Tradisi Jawa" dalam *Nuansa Indonesia* (ISSN 0853-6075) Vol VII/18/ 2002.
14. "Titik Terang Pembuka Wawasan Transformasi Sastra Jawa Kuna" *Nuansa Indonesia* (ISSN 0853-6075), Vol VII/18/ November 2002.
15. "Transformasi Pertunjukan Wayang ke Dalam Teks Hikayat Melayu Betawi " dalam *Humaniora* (ISSN:0852-0801)Volume XV. No.2/2003

D. Terbit dalam Bentuk Buku

1. *Tonggak-tonggak Sastra Sufistik di Indonesia* (ISBN 979-498-152-4). Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2001.
2. *Dasar-dasar Teori Filologi* (ISBN 979-96654). Surakarta: BPSI, 2001)
3. *Pengantar Teori Sastra Lisan: Tentang Karakter, Pendekatan, dan Genrenya* (ISBN 979-96654-2-4). Surakarta: BPSI, 2002

4. *Sejarah Perkembangan dan Fungsi Sosial Wayang Suluh* (ISBN 979-96654-4-1). Surakarta: BPSI, 2002. Ditulis bersama Drs. Supana, M.Hum.
5. *Beberapa Jenis Wayang di Indonesia* (ISBN 979-96654-3-2). Surakarta: BPSI, 2002.
6. *Sastra Sufistik : Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia* (ISBN 979-668-270-2). Solo: P.T. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
7. *Penggarapan Naskah* (ISBN 979-96654-5-2) (Surakarta: BPSI, 2003).

E. Diklat / Buku Ajar Mata Kuliah (tidak diterbitkan)

1. Dasar-dasar Teoretis Pengkajian sastra Lisan
2. Sastra Suluk dalam Budaya Jawa
3. Wayang: Asal-usul Jenis dan Perkembangannya
4. Seluk Beluk Filologi dan Sejarah Perkembangannya
5. Pengantar Teori Filologi
6. Problematik Filologi Indonesia
7. Sastra Mistik Indonesia
8. Sastra Mistik Indonesia dalam Teks Klasik dan Modern
9. Penelitian Filologi
10. Problematik Sastra Lama Indonesia
11. Tekstologi
12. Pengantar Kajian Sastra Lisan Indonesia
13. Legenda dan Dongeng
14. Cerita Jenaka dan Dongeng Binatang
15. Pengantar Sastra Sufistik
16. Sastra Sufistik Indonesia
17. Mitologi dan Kritik Teks

F. Karya Dokumentasi dalam Rekaman Audiovisual (VCD)

1. Dokumentasi Tradisi Saparan/ Penyembelihan Bekakak, di Ambarketawang, Gamping Sleman
2. Dokumentasi Petilasan Para Wali di Pantura (Demak, Kadilangu, Kudus)
3. Dokumentasi Tradisi Lisan Wilayah Purwadadi-Grobogan
4. Dokumentasi Tradisi Lisan Dieng
5. Dokumentasi Pelaksana Focus Group Discussion Pemangku Kepentingan Pariwisata Dieng, 2006.

Surakarta, 23 Desember 2010
Pembuat,

Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.
NIP 131 841 883

PEDOMAN KUESIONER UNTUK RESPONDEN
Model Pariwisata Budaya Berbasis Tradisi Kuliner Nyerwit

Lamp. : 1 (satu) berkas

Hal : Kuesioner Penelitian Model Pariwisata Budaya
Berbasis Tradisi Kuliner Nyerwit Di Kabupaten Tulang Bawang
Lampung

Yth. Calon Wisatawan Pariwisata
Kabupaten Tulang Bawang Lampung

Saat ini Tim Universitas Terbuka (UT) sedang melaksanakan kegiatan penelitian yang berjudul: "Model Pariwisata Budaya Berbasis Tradisi Kuliner Nyerwit Di Kabupaten Tulang Bawang Lampung Tahap II". Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi, apakah model yang sedang kami kembangkan menarik minat calon wisatawan untuk berwisata ke Kabupaten Tulang Bawang. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Bantuan Bapak dan Ibu kami butuhkan untuk mendapatkan data informasi dari calon wisatawan. Kuesioner yang telah diisi mohon secepatnya dikembalikan pada petugas kami.

Kami mengucapkan terima kasih atas partisipasi aktif Bapak/Ibu dalam penelitian ini.

Koordinator Peneliti,

Welli Yuliatmoko, S.T.P., M.Si.
NIP 19730729 200112 1 001

**Catatan: Buku Panduan Wisata dikumpulkan Kembali pada
Petugas**

**ISIAN SARAN/ PANDANGAN TENTANG DRAFT BUKU PANDUAN
WISATA YANG BERISI MODEL PARIWISATA BUDAYA BERBASIS
TRADISI KULINER NYERWIT DI KABUPATEN TULANG BAWANG
LAMPUNG**

Nama :
 Tempat/ Tanggal lahir:
 Alamat :
 Suku Bangsa :
 Pekerjaan :
 Kegiatan Wisata : Rutin/ Tidak rutin
 Frekuensi berwisata : kali per tahun

No.	Pertanyaan
1.	Apakah Bapak/ Ibu pernah berwisata ke Kabupaten Tulang Bawang? 1. Ya 2. Tidak.
2.	Kalau ya, jelaskan hal yang paling menarik di Kabupaten Tulang Bawang.
3.	Kalau tidak, jelaskan yang Bapak/ Ibu ketahui tentang Kabupaten Tulang Bawang.
4.	Apakah paket-paket wisata dalam draft Buku Panduan Wisata tersebut menarik.
5.	Apakah model berwisata yang ditawarkan dalam draft buku Panduan Wisata tersebut berguna bagi pendidikan. Jelaskan.

No.	Pertanyaan
6.	Setelah membaca buku Panduan Wisata tersebut apakah timbul niat Bapak/ Ibu untuk berwisata ke Kabupaten Tulang Bawang. Jelaskan
7.	Apakah Bapak/ Ibu terkesan dengan model wisata dalam draft buku tersebut.
8.	Di antara paket-paket wisata, paket wisata apa saja yang paling menarik?
9.	Menurut Bapak/ Ibu apakah model dalam draft Buku Panduan wisata tersebut betul-betul dapat diterapkan. Jelaskan alasan Bapak /Ibu
10.	Adakah saran-saran Bapak/ Ibu untuk perbaikan draft Buku Panduan Wisata tersebut..

Lampiran 6. Panduan wawancara untuk responden

PANDUAN WAWANCARA UNTUK RESPONDEN
Model Pariwisata Budaya Berbasis Tradisi Kuliner Nyerwit

Nama :
Tempat/ Tanggal lahir:
Alamat :
Suku Bangsa :
Pekerjaan :
Kegiatan Wisata : Rutin/ Tidak rutin
Frekuensi berwisata : kali per tahun
Posisi : Pengambil kebijakan, pakar budaya, pakar pariwisata.

No.	Pertanyaan
1.	Menurut Bapak/Ibu apakah konsep model sesuai dengan Visi di bidang pariwisata dan budaya yang hendak dicapai oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang?.
2.	Apakah konsep model juga sesuai dengan Misi di bidang pariwisata dan budaya yang hendak dicapai oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang?.
3.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apakah model mendukung arah kebijakan di bidang budaya dan pariwisata?
4.	Apakah menurut Bapak/Ibu model tersebut mengandung konsep mendatangkan keuntungan secara ekonomi?
5.	Apakah menurut Bapak/Ibu model memiliki wawasan perlindungan dan pelestarian budaya kuliner Nyerwit?
6.	Menurut pendapat Bapak/Ibu apakah model mengandung konsep pariwisata berbasis rakyat?
7.	Apakah model juga mengandung konsep pariwisata berkelanjutan?
8.	Apakah model juga mengadopsi perilaku wisatawan?
9.	Apakah model sesuai dengan destinasi yang bersifat massa?
10.	Apakah model juga dapat didukung oleh fasilitas pariwisata yang telah ada
11.	Bagaimana ketersediaan prasarana pariwisata yang telah ada?
12.	Menurut Bapak/Ibu apakah model tidak akan menimbulkan konflik kepentingan?
13.	Menurut penilaian Bapak/Ibu model ini cukup sederhana dan menarik minat calon wisatawan?
14.	Menurut Bapak/ Ibu apakah model dapat diterapkan di Kabupaten Tulang Bawang

Rwyat Peta :
 UTM Zone 48 S

Sumber :
 1. Peta Bakosurtanal
 2. Bappeda Tulang Bawang 2008
 3. Peta Analisis 2008

Lokasi Penelitian:
Kabupaten Tulang Bawang
Ibukota: Menggala

Lampiran 8. Jadwal kegiatan penelitian

Kegiatan	Bulan ke-											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
I. Penyusunan dan pengajuan proposal												
II. Penyusunan instrumen												
a. Draf instrumen												
b. <i>Reviu</i> instrumen												
III. Pengumpulan data												
IV. Pengolahan data												
a. <i>Coding</i> data												
b. <i>Entry</i> data												
c. Analisis data												
VI. Penyusunan laporan												
a. draf laporan												
b. finalisasi laporan												
c. penjilidan laporan												
d. seminar												
e. penulisan artikel untuk jurnal												